

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat)**

TESIS

Disusun Oleh:

Danu Yulianto Prabowo

NIM 18771024



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)**

TESIS

*Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd)*

Disusun Oleh:
Danu Yulianto Prabowo
NIM. 18771024

Dosen Pembimbing:

H. M. Mujab, M. Th., Ph. D
NIP. 196611212002121001

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat)", ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2023.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama
Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005



Ketua Penguji
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003



Pembimbing I/Penguji
H. M. Mujab, M. Th, Ph. D
NIP. 196611212002121001



Pembimbing II/Sekretaris
Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Multikultural (Studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan) ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diuji.

Batu, 19 Desember 2022
Pembimbing I:



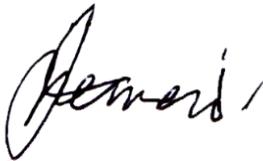
H. M. Mujab, M. Th., Ph. D
NIP. 19661121 2002121001

Batu, 03 September 2025
Pembimbing II:



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 1998031008

Batu, 19 Desember 2022
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danu Yulianto Prabowo
NIM : 18771024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 September 2025

Hormat saya



Danu Yulianto Prabowo
NIM. 18771024

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah serta inayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kekuatan, keinginan, serta kesabaran, sehingga dapat mengerjakan karya ilmiah Tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)”** dengan baik. Sholawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. M. Mujab, M. Th, Ph.d, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
6. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.

7. Semua Sivitas Pondok Pesantren Sunan Drajat, khususnya Ketua Dewan Pengasuh, H. Abdul Mun'im, M.Pd; Kepala Pondok Pesantren, Moch. Hasan, S.Pd; Ketua Bidang Pendidikan, A. Barik Milady, S.T, serta semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua, ayahanda Suyitno dan ibunda Yulis Evawati yang senantiasa memberikan kasih sayang dan motivasi demi tercapainya cita-cita, serta utamanya do'a yang selalu dipanjatkan dalam penyelesaian studi.
9. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B Angkatan 2018 yang telah memberikan pengalaman berharga selama masa studi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dan limpahan rahmat dari Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna *Fiddun ya Wal Akhirat*.

Akhirnya, semoga penulisan Tesis ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin

Batu, 03 September 2024
Penulis

Danu Yulianto Prabowo
NIM. 18771024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 1543/b/LI/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	DI	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diptong

أو = aw

أي = ay

او = u

إي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	8
Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di PPSD.....	79
Tabel 5.1 Keterkaitan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan tujuan Pendidikan multikultural.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Temuan Penelitian.....	93
Gambar 5.1 Keterkaitan penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan pembentukan karakter.....	100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Internalisasi Nilai.....	12
1. Internalisasi Nilai.....	12
2. Kategorisasi Nilai.....	13
3. Tahapan Penanaman Nilai.....	14
B. Pendidikan Multikultural.....	16
1. Pengertian Multikultural.....	16
2. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	18
3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	22
4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	24
C. Pondok Pesantren.....	29
1. Pengertian Pesantren.....	29
2. Karakteristik Pesantren.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Latar Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
E. Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data.....	45

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	48
a. Identitas Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	48
b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	48
c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	52
d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	54
e. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	56
f. Unit Wirausaha Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	64
B. Hasil Penelitian.....	68
a. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	67
b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	80
c. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	93

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	98
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	102
C. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	105

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 107

C. Saran..... 108

Daftar Pustaka..... 110

LAMPIRAN.....

ABSTRAK

Prabowo, Danu Yulianto. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: H. M. Mujab, M. Th., Ph. D, Pembimbing II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Karakter Multikultural

Indonesia yang merupakan bangsa dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, beberapa tahun terakhir telah mengalami penurunan moral dan etika, terbukti dengan munculnya konflik-konflik yang berlatarbelakang perbedaan, baik itu perbedaan paham ke agamaan, agama, suku, atau budaya. Dalam hal ini, pendidikan dinilai telah gagal dalam prosesnya karena belum terciptanya suasana masyarakat yang rukun dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajarannya. Sehingga, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan tidak bisa ditawar lagi untuk ditingkatkan sejak dini, termasuk di pesantren. Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama serta menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para santrinya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat. (2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat. (3) Mendeskripsikan implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta analisis data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat meliputi: nilai keterbukaan (*Openess*), nilai toleransi (*Tolerance*), nilai kemanusiaan (*Humanis*), dan demokrasi. (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat terpolakan menjadi tiga, yaitu *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan pendidikan keteladanan. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti orientasi pesantren (ORPESAN), dan khitobiyah. *Multicultural feeling* diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren yang berkaitan dengan seni budaya. Pendidikan keteladanan diberikan melalui nasihat, perilaku, dan kebijakan-kebijakan pengasuh, serta para pengurus dan ustadz-ustadz yang mengajar di pesantren. (3) Perubahan sikap terhadap pandangan santri terhadap perbedaan-perbedaan yang lebih kearah positif.

ABSTRACT

Prabowo, Danu Yulianto. 2022. The Internalization of Multicultural Education Values to Develop a Multicultural Character (A Case Study in Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). Thesis, Magister of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: H. M. Mujab, M. Th., Ph. D, Advisor II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Keywords: Multicultural Education Value, Multicultural Character

Indonesia is a nation with high diversity. In the past few years, it has experienced moral and ethical degradation from conflicts emerging due to differences, such as religious branches, religions, races, and cultures. As a result, education is considered to have failed to create a harmonious and peaceful society. Therefore, it is important to internalize multicultural education values further in the learning process. The value internalization is essential in educational institutions, including pesantren (Islamic boarding schools). Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) teaches religious knowledge and instills multicultural education values among its students.

The research aims to describe: (1) multicultural education values in Pondok Pesantren Sunan Drajat, (2) the internalization process of multicultural education values in Pondok Pesantren Sunan Drajat, and (3) the implication of the internalization process of multicultural education values in Pondok Pesantren Sunan Drajat.

The researcher employed a qualitative approach and case study design. The data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The researcher used triangulation data for data analysis.

The research results show that: (1) multicultural education values in Pondok Pesantren Sunan Drajat include the values of openness, tolerance, humanism, and democracy. (2) the internalization process of multicultural education values in Pondok Pesantren Sunan Drajat consists of three patterns: multicultural knowing, multicultural feeling, and exemplary education. Multicultural knowing is through activities, such as pesantren orientation (ORPESAN) and *khitobiyah*. Multicultural feeling is through extracurricular activities dealing with cultural arts. Exemplary education is through suggestion, attitude, and policies given by the caretaker, management, and *ustadz* (teacher). (3) The implication can be seen from students' attitude change by having a positive perspective toward differences.

مستخلص البحث

فرابوو، دانو يوليانتو. ٢٠٢٢. غرس قيم التربية متعددة الثقافات في تشكيل شخصية متعددة الثقافات (دراسة الحالة في معهد سونان دراجات لامونغان). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد مجب، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد بارزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: قيم التربية متعددة الثقافات، شخصية متعددة الثقافات.

شهدت إندونيسيا - دولة ذات مستوى عال جدا من التنوع- في السنوات الأخيرة تدهورا في الأخلاق والسلوم، كما ينضح من ظهور صراعات قائمة على الاختلافات، سواء كانت اختلافات في فهم الدين أو المذاهب الدينية أو القبيلة أو الثقافة. في هذه الحالة، تعتبر التربية قد فشلت في العملية لأنها لم تخلق جوا مجتمعيا متناغما وسلميا. لذلك، يجب تحسين غرس قيم التربية متعددة الثقافات مرة أخرى في عملية التعليم. وبالتالي، فإن غرس القيم التربوية متعددة الثقافات في المؤسسات التعليمية أمر غير قابل للتفاوض لتحسينه منذ سن مبكرة، بما في ذلك في المعاهد. معهد سونان دراجات (PPSD) من المؤسسات التعليمية التي يعلم العلوم الدينية ويغرس قيم التربية متعددة الثقافات لطلابه.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف قيم التربية متعددة الثقافات في معهد سونان دراجات. (٢) وصف عملية غرس قيم التربية متعددة الثقافات في معهد سونان دراجات. (٣) وصف الآثار المترتبة من غرس قيم التربية متعددة الثقافات في معهد سونان دراجات.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات عن طريق تقنية المقابلة والملاحظة والوثائق. وكذلك تحليل البيانات باستخدام طريقة التثليث.

أظهرت النتائج أن: (١) قيم التربية متعددة الثقافات في معهد سونان دراجات تشمل: قيمة الانفتاح (*Openess*)، وقيمة التسامح (*Tolerance*)، والقيم الإنسانية (*Humanis*)، والديمقراطية. (٢) تنقسم عملية غرس قيم التربية متعددة الثقافات في معهد سونان دراجات إلى ثلاثة، وهي المعرفة عن متعددة الثقافات، والشعور بمتعددة الثقافات، وتعليم القدوة. يتم إعطاء المعرفة عن متعددة الثقافات من خلال العديد من الأنشطة مثل توجيه معهدي (*ORPESAN*) والخطابية. يتم إعطاء الشعور بمتعددة الثقافات من خلال الأنشطة اللامنهجية المعهدية المتعلقة بالفنون الثقافية. تم توفير تعليم القدوة من خلال النصيحة والسلوك والسياسات الخاصة بمقدمي الرعاية، وكذلك الإداريين والأساتيد الذين قاموا بالتدريس في المعهد. (٣) تغيير سلوك واتجاهات الطلاب تجاه الاختلافات الأكثر إيجابية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keragaman masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan budaya, menjadikan Indonesia sebagai bangsa majemuk. Masyarakat menjadi beragam dikarenakan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap di satu tempat. Oleh karena itu, wajar apabila banyak munculnya keragaman di tengah-tengah masyarakat. Namun, ketika keragaman tersebut menjadikan sebuah ancaman terhadap kerukunan hidup masyarakat, maka keragaman menjadi masalah yang seharusnya lebih diperhatikan lagi kedepannya. Sebagaimana konsep dasar dari multikulturalisme itu sendiri yang menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Kondisi masyarakat yang multikultur, multiras, dan multiagama memiliki potensi besar terjadinya konflik. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman di setiap lapisan masyarakat. Adapun indikasi terjadinya konflik di dalam masyarakat adalah semakin tumbuh dan berkembangnya organisasi sosial kemasyarakatan, dan munculnya berbagai aliran keagamaan yang baru, terdapat pula konflik antar lapisan masyarakat yang didasarkan atas perbedaan suku, agama, dan budaya, bahkan terdapat pula konflik atas dasar perbedaan paham keagamaan. Dengan begitu, konflik antar berbagai lapisan masyarakat menjadi suatu persoalan yang besar yang perlu diperhatikan.

Dengan melihat kondisi bangsa saat ini, maka perlu adanya keseriusan dalam menanamkan pendidikan multikultural terhadap setiap individu sebagai

generasi penerus bangsa agar mampu hidup berdampingan dengan perbedaan suku, agama, dan budaya yang dapat mengembalikan jati diri bangsa yaitu menjadi bangsa yang mempunyai nilai multikultural tinggi. Peran pendidikan juga dibutuhkan dalam mengenalkan keragaman suku, agama, dan budaya pada bangsa ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tilaar, yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup suatu praksis pendidikan yang yang dapat melahirkan manusia cerdas. Sebagaimana yang dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan kita membangun masyarakat Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam membangun manusia cerdas, pertama-tama menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat supaya mengakui akan pluralisme di dalam masyarakat.¹

Untuk itu, penanaman pendidikan multikultural sangatlah penting untuk dilakukan agar terhindar dari disintegrasi bangsa, maka perlu adanya solusi penyelesaian yang bersifat efektif dan efisien. Pendidikan bukan semata-mata tentang *transfer of knowledge* saja, tetapi juga terkait *transfer of values* dimaksudkan pewarisan nilai-nilai *etnis, religius, humanis*, dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, maka lewat institusi tersebut dapat mengatasi dan meminimalisir timbulnya konflik-konflik yang ada.²

Salah satu tokoh yang memberikan alasan terkait pentingnya penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia adalah M. Ainul Yaqin

¹ Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 103-104.

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Culture untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5.

yang didasarkan pada fakta bahwa Indonesia mempunyai pengalaman yang menyedihkan dan memilukan diantaranya kekerasan, pemberontakan, dan pembunuhan generasi. Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah terjadi ketika terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap masa komunis Indonesia pada tahun 1965, dan perang etnis warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia adalah bagian dari sejarah kelam bangsa ini.³

Pembahasan mengenai pentingnya pendidikan multikultural juga menjadi salah satu *concern* oleh pemerintah. Hal itu dituangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal IV dijelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah formal saja, melainkan terdapat juga lembaga pendidikan seperti pesantren. Pesantren selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang bersifat dogmatis, diskriminatif, dan intoleran. Akan tetapi, tidak semua pesantren berperspektif demikian, salah satunya adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Dalam kurikulum kepesantrenannya dituntut untuk mampu mentransformasikan suatu kebudayaan menjadi suatu nilai religius yang toleran sehingga dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya konflik antara tradisi kebudayaan dengan tradisi keagamaan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mampu menerima keragaman atas perbedaan.

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 25

⁴ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal IV ayat 1

Dalam Pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia dan berperan dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren selalu mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, respon-respon perubahan tidak serta merta berubah dengan mudah, akan tetapi melalui berbagai proses penyaringan sehingga terwujudnya suatu Pendidikan yang setara atau seimbang antara Pendidikan agama dengan Pendidikan umum, sehingga mampu berjalan beriringan dan siap untuk menghadapi perubahan-perubahan Pendidikan.

Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pendidikan yang diajarkan tidak hanya mengenai kitab kuning atau Pendidikan formal saja, akan tetapi terdapat juga muatan nilai-nilai Pendidikan multikultural, seperti nilai demokrasi, pluralisme, humanisme, dan toleransi.

Di dalam proses pembelajaran, disamping kegiatan keagamaan yang diajarkan terdapat pula pembelajaran mengenai penanaman nilai toleransi, nilai pluralis, dan humanis yang menjadi indikator dari nilai-nilai multikultural di pesantren. Sebagaimana terdapat adanya kegiatan ekstrakurikuler Barongsai Lion Dance yang pada dasarnya merupakan suatu kebudayaan Tionghoa. Hal itu tentu memberikan pemahaman bahwa keberagaman sangat dijunjung tinggi sebagai sarana meningkatkan kerjasama, kreatifitas, keterampilan, serta saling menghargai dan menghormati terhadap kebudayaan.

. Tidak hanya itu, indikator bahwa adanya muatan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah tingkat saling toleransi terhadap perbedaan faham keagamaan. Salah satu contoh, di saat bulan Ramadhan Pengasuh

kedatangan tamu dari tokoh besar PP Muhammadiyah yang kemudian dipersilakan untuk memimpin shalat tarawih. Hal itu menunjukkan bahwa nilai toleransi terhadap suatu perbedaan yang sangat dijunjung tinggi sebagaimana semboyan Negara Indonesia.

Disamping fakta di atas, terdapat indikasi bahwa adanya nilai-nilai multikultural di pesantren Sunan Drajat, yaitu santri yang menimba ilmu di sana memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik itu suku, ras dan budayanya, karena di Pesantren Sunan Drajat memiliki ribuan santri putra yang berasal dari berbagai daerah seperti, Sumatra berjumlah 16 santri, Jawa berjumlah 3.009, Kalimantan berjumlah 4, Sulawesi berjumlah 1, Madura berjumlah 41, dan bahkan ada yang dari luar negeri seperti Malaysia berjumlah 2 santri. Dengan melihat kondisi yang telah disebutkan di atas menjadikan salah satu pesantren yang memiliki nilai-nilai multikultural dengan keberagaman dan relevan terhadap prinsip penyelenggaraan pendidikan yang telah dirumuskan.

Berangkat dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian di atas, tesis ini penting untuk ditulis karena sebagai upaya lebih lanjut tentang memahami dan menghayati nilai-nilai inti dari multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme, serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dalam menghadapi diberlakukannya kurikulum baru tentang pendidikan karakter dan pendidikan multikultural yang mengacu pada tujuan utama pendidikan nasional.

Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi siswa atau santri, dapat dijadikan bahan masukan atau motivasi untuk menjadi pribadi yang berjiwa toleran terhadap perbedaan.
2. Bagi peneliti/guru, sebagai bahan dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam segi Pendidikan multikultural.

3. Bagi lembaga, hasil penelitian akan menambah khazanah ilmu pengembangan di bidang pendidikan multikultural

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diperlukan adanya pembahasan-pembahasan mengenai penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Mohammad Bahrul Ulum, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Ishlah Lamongan dan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan memahami nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan dan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. (2) untuk mengetahui dan memahami implementasi pendidikan multikultural yang berlangsung di di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan dan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. (3) untuk mengetahui dan memahami implikasi penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan dan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: nilai-nilai pesantren yang diterapkan PPI dan PPQ sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPI dan PPQ terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* diberikan melalui kegiatan kegiatan keseharian, di antaranya: disiplin dalam salat berjamaah, disiplin masuk kelas, disiplin berpakaian, disiplin berbahasa, disiplin bermukim di asrama, disiplin belajar dan membaca, disiplin waktu dan disiplin berolahraga. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPI

dan PPQ memberikan dampak positif terhadap sikap santri. Keempat, pembentuk nilai-nilai dari PPI dan PPQ cenderung sama yakni bersumber dari nilai-nilai individu para pendiri pesantren. Kedua pesantren tersebut berhasil menjaga masing masing karakter pesantren.

2. Arifinur, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu), Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan agama islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. (2) untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan agama islam berwawasan multikultural di pendidikan agama islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. (3) untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan agama islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural, yaitu adil, bertanggungjawab, religious, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam RPP maupun silabus. Implementasi pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan. Evaluasi dengan hasil menerapkan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif, dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill, and action*).

3. Laily Nur Arifa, Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural. Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan pemikiran Nurcholis Majid mengenai universalisme islam. (2)

untuk menjelaskan implikasi pemikiran universalisme islam Nurcholis Majid terhadap pendidikan multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: universalisme islam dalam pandangan Nurcholis Majid adalah islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Artinya, islam bisa beradaptasi dimanapun dan kapanpun di berbagai budaya dan terus berkembang. Nurcholis Majid berpandangan bahwa universalisme islam memiliki kesamaan dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut kemudian diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut: (a) penghargaan dalam keragaman, (b) keadilan sosial, (c) berbasis kearifan budaya local, (d) penanaman sikap “islam” sebagai dasar perilaku multikultural.

4. Syukur, Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menemukan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. (2) mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. (3) mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: nilai-nilai multikultural di sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun para siswa mempunyai keberagaman yang meliputi keragaman berbagai agama, status sosial, dan sudut pandang yang berbed dalam suatu Lembaga pendidikan sekolah. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah diterapkan oleh guru PAI di

sekolah ini, dan model yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sudah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan berbasis multikultural.

5. Iftitakhul Saidah, Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (studi kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang). Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. (2) mendeskripsikan strategi-strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (a) konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial dengan model desain pengembangan kurikulum yang bersifat sistemik. (b) strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang dilakukan secara *subject matter curriculum* dengan melalui beberapa tahapan yaitu menentukan standar mutu, visi, misi, tujuan serta membentuk tim/panitia. Kemudian mendatangkan ahli kurikulum dan mengadakan kegiatan workshop. Selanjutnya, menganalisis kebutuhan sesuai kondisi kebutuhan masyarakat dan membuat rumusan desain kurikulum secara bersama. Setelah itu, penetapan kurikulum dan tahapan terakhir adalah mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk perkuliahan. (c) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang mencakup faktor pendukung yaitu adanya perhatian penuh dari pihak pimpinan serta keterlibatan dari stakeholder. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya berupa

jumlah tenaga dosen, kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural, peran serta civitas akademika dalam kegiatan dan sistem monitoring/evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal disebabkan karena faktor biaya yang terbatas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mohammad Bahrul Ulum, 2017.	Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan dan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik.	Meneliti tentang implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren.	Subyek penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan dan PP Qomaruddin Gresik.	Pembahasan fokus pada penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural di Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.
2	Arifinur, 2013.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu).	Meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan multikultural.	Subyek penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan fokus kajian mengenai implementasi pendidikan agama islam berwawasan multikultural.	
3	Laily Nur Arifa, 2014	Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalism e Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural.	Membahas tentang Pendidikan multikultural	Tidak membahas mengenai pemikiran seorang tokoh tentang pendidikan multikultural.	

4	Syukur, 2018	Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP PGRI 01 Karangploso Malang	Membahas mengenai pendidikan multikultural	Pembahasan fokus pada muatan multikultural dalam pendidikan agama islam
5	Iftitakhul Saidah, 2019	Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (studi kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang	Membahas tentang pendidikan multikultural	Fokus pembahasan pada strategi pengembangan kurikulum berbasis multikultural

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang berbeda atau kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan penjelasan mengenai konsep atau variabel penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Suatu sifat yang berguna untuk kemanusiaan yang ditanamkan pada diri seseorang berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya dalam berkehidupan di masyarakat.

2. Karakter multikultural

Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang mempunyai kesadaran atas keberagaman budaya dalam berkehidupan di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵ Sedangkan internalisasi menurut Peter L. Berger adalah peresapan kembali suatu realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.⁶ Artinya pembatinaan kembali hasil obyektivasi dengan mengubah struktur lahiriah menjadi struktur batiniyah.

Sedangkan nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*).⁷ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.⁸ Kemudian Chabib Thoha menambahkan bahwa nilai adalah sebuah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.⁹

Sementara itu, Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan

⁵ <https://kbbi.web.id/internalisasi>, diakses tanggal 19 Desember 2022.

⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

⁷ Mustari, Mustofa, *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatifitas dan Realitas*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), 15.

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

⁹ Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 15.

pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹⁰ Dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Terkait dengan internalisasi nilai Menurut Reber, seperti yang dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, dalam Bahasa psikolog merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik serta aturan-aturan baku dalam diri seseorang.¹¹

Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tinghahlaku seseorang sesuai tujuan suatu sistem pendidikan.

2. Kategorisasi Nilai

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Adapun kategorisasinya adalah sebagai berikut:¹²

- a. Nilai teoritik, nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b. Nilai ekonomis, nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”.
- c. Nilai estetik, meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.

¹⁰ Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 14.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹² Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 20.

- d. Nilai sosial, nilai yang tertinggi pada nilai ini terletak pada kasih sayang antar manusia.
- e. Nilai politik, nilai tertinggi adalah pada nilai kekuasaan.
- f. Nilai agama, nilai yang mempunyai dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi ada beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin diinternalisasikan sampai pada tahap pemilikan nilai menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada karakterisasi.¹³ Adapun tahapan-tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses dimana guru atau pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dengan peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat yang interaksi timbal balik.

c. Tahap Trans-Internalisasi

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 136.

Tahap trans-internalisasi nilai adalah proses penginternalisasian yang hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

penanaman nilai, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Menurut Thomas Lickona untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berhubungan dengan bagaimana individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak. Karakter ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision-making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Pada aspek *Moral feeling* merupakan penanaman yang ditekankan pada perasaan moral. Tahapan ini merupakan lanjutan

¹⁴ Thomas Lickona, *educating for character how our school can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1992. Hal 53-56.

dari tahapan sebelumnya yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Karakter ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) *Conscience* (Nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (control diri)
- 6) *Humality* (rendah hati)

c. *Moral action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya pemahaman tersebut diarahkan pada tahapan yang ketiga, yaitu untuk mentransformasikan ekspresi terhadap pengetahuan yang didapatkan. Moral action ini dibangun atas tiga komponen, yaitu:

- 1) Kompetensi
- 2) Keinginan
- 3) habit

Selanjutnya, dalam proses penanaman nilai juga bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Ramayulis ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan pendidik dalam penanaman nilai, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.¹⁵ Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012. Hal 255.

- a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Pembahasan mengenai multikultural telah dijelaskan sebelumnya di dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa hakikatnya manusia diciptakan dalam keadaan keberagaman. Keberagaman tentang keadaan gender, latar belakang suku dan budaya untuk saling mengenal dan dapat hidup berdampingan dengan baik, yang kemudian mampu membentuk sebuah kelompok-kelompok yang beragam dan bersatu dalam sebuah keberagaman.

Multikultural dalam artian yang sederhana merupakan suatu bentuk kata “*multikulturalisme*” yang artinya keberagaman budaya.¹⁷ Secara umum multikultural merupakan paham keberagaman terhadap kultur budaya yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Sedangkan secara hakiki, multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya

¹⁶ Al-qur'an, 49: 13, 517.

¹⁷ Anshori Lal, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),

dengan keupayaannya masing-masing yang unik.¹⁸ Secara sederhana multikultural juga bisa diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.¹⁹

Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, pemerintah, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, bahkan dalam kebudayaan.²⁰

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan berpendapat bahwa akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural tersebut telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.²¹

Ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu Pluralitas (*Plurality*), Keberagaman (*diversity*), dan Multikultural (*Multicultural*).²² Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang mampu hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Dalam memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 175.

¹⁹ Tilaar, *Multikulturalisme*, 179.

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

²¹ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) 4.

²² Anshori Lal, *Transformasi*, 134.

keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Adapun konsep yang relevan dengan multikulturalisme adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesuku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya dan komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.²³

Dengan demikian, bisa diartikan keragaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang ataupun tumbuhan. Keberagaman tersebut diartikan bahwa manusia itu memiliki perbedaan, perbedaan dalam artian manusia adalah makhluk individu yang memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran,

²³ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 4-5.

²⁴ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1

memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.²⁵

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.²⁶

Mengenai pendidikan multikultural James A. Banks dalam bukunya *Multicultural Education Issues and Perspectives* menyatakan “*Multicultural is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a proses.*”²⁷ Artinya pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga hal yaitu ide atau konsep, Gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses.

Secara lengkap James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun Negara.²⁸

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire yang berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1982), 16.

²⁷ James A. Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, (USA: Wiley), 3.

²⁸ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 196.

mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁹

Hal senada juga dijelaskan oleh Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek yang relevan.³⁰

Sedangkan menurut Dickerson pendidikan multikultural merupakan sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang berupaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, sebuah program yang merefleksikan keragaman diseluruh wilayah sekolah, pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.³¹

Dalam definisi lain, Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas menilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang keduanya sama-sama penting. Dalam

²⁹ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 196.

³⁰ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 197.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama*, 77.

pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.³²

Pendidikan multikultural juga bisa diartikan sebagai strategi Pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan cara perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.³³

Selain itu, Choirul Mahfudz mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi.³⁴ Pendidikan multikultural juga termasuk pendidikan mengenai keragaman kebudayaan atau bisa disebut *people of colour*, yang artinya pendidikan multikultural sebagai sarana mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, yang kemudian mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.³⁵

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan sebuah Gerakan reformasi yang mencoba mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga peserta didik dari semua kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

³² Tilaar, *Multikulturalisme*, 216-221.

³³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.

³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, 176-177.

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, 168.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural hampir sama dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian, secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasi semua gaya belajar.
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.

³⁶ Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2001), 222.

- j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.

Sedangkan menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu, *pertama*, tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa. *Kedua*, tujuan akhir adalah terwujudnya kehidupan bersama secara damai dan toleran dengan pribadi yang selalu bersikap dan berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.³⁷

Dalam penjelasan lain, tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama kepada setiap anak didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Adapun lebih lengkapnya mengenai tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:³⁸

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historis etnik
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu

³⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan*, 26.

³⁸ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 199.

6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.³⁹

4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Baidhawiy, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.⁴⁰

Penjelasan lain juga disampaikan oleh Mahfud terkait ciri-ciri pendidikan multikultural yaitu:⁴¹

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban).
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

³⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, 217.

⁴⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama*, 78.

⁴¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, 187.

- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasiya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Menurut Tilaar di dalam keberagaman suatu masyarakat sebenarnya terletak suatu kekuatan dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki kelompok-kelompok tertentu dan apabila kekuatan-kekuatan yang menonjol tersebut disatukan di dalam suatu kehidupan masyarakat yang penuh kasih, penuh toleransi, maka kekuatan-kekuatan yang menonjol tersebut menjadi perekat yang sangat kuat di dalam masyarakat.⁴²

Adapun salah satu unsur yang sangat penting di dalam pendidikan multikultural ialah mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat.⁴³ Kemudian Farida Hanum menambahkan nilai-nilai inti dalam pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁴⁴ Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Pluralisme

Pada dasarnya pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal

⁴² Tilaar, *Multikulturalisme*, 260.

⁴³ Tilaar, *Multikulturalisme*, 261.

⁴⁴ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 200.

tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.⁴⁵

Secara substansial pluralisme merupakan sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural atau banyak. Pluralisme dalam agama Islam sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.⁴⁶ Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

⁴⁵ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.

⁴⁶ Anshori Lal, *Transformasi*, 148.

orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa agar saling mengenal serta memahami dan menerima keberagaman terhadap perbedaan individu satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, pluralisme dapat diartikan sebagai keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam kelembagaan atau sebagainya.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.⁴⁸ Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Dengan kata lain, hakikat toleransi adalah

⁴⁷ Al-Qur'an, 49: 13, 517.

⁴⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 77.

hidup berdampingan secara damai, dan saling menghargai diantara keragaman.

Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas, dapat menjelaskan setiap manusia khususnya umat islam tidak diperbolehkan untuk saling menghujat terhadap seseorang yang berbeda keyakinan. Setiap individu harus mempunyai kesadaran terhadap keberagaman yang diberikan kepadanya untuk dapat hidup berdampingan dalam masyarakat masing-masing.

⁴⁹ Al-Qur'an, 6: 108, 141.

c. Nilai Humanisme

Nilai humanisme pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁵⁰

Manusia diciptakan di dunia dengan berbagai kesamaan dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan nyawa dan harta benda manusia. Semua manusia adalah ciptaan Allah, maka pembunuhan, gangguan atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka.⁵¹

d. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.⁵²

Dengan demikian nilai-nilai multikultural sangatlah banyak. Jika nilai-nilai tersebut ditransformasikan dalam dunia pendidikan, tentu akan memberikan dampak yang positif bagi masa depan pendidikan suatu bangsa. Karena tidak hanya mempelajari tentang suatu bidang ilmu saja, akan tetapi disajikan pula materi pembelajaran yang berkultur dan

⁵⁰ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.

⁵¹ Anshori Lal, *Transformasi*, 155.

⁵² Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.

berbudaya, sehingga terciptanya pendidikan yang berseragam dan menghagai perbedaan.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona mendefinisikan bahwa karakter adalah sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral.⁵³ Sedangkan Muslich berpendapat karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁴

Thomas Lickona mendefinisikan lebih lanjut mengenai karakter pada dasarnya yang menunjuk pada tiga hal yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).⁵⁵

Thomas Lickona juga mendefinisikan tentang pendidikan karakter yang mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the*

⁵³ A.M. Wibowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKSRSBI di Pekalongan," *Jurnal Analisa*, 2 (Desember, 2014), 293.

⁵⁴ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyakarya," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (Oktober, 2019) 248.

⁵⁵ A.M. Wibowo, "Internalisasi, 293.

good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁵⁶

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ningsih adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil.⁵⁷

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa karakter tidak hanya fokus pada memberikan pengetahuan tentang suatu perilaku yang benar atau salah, akan tetapi juga fokus pada penanaman yang menghasilkan kebiasaan, dengan bertujuan menumbuhkan karakter-karakter mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter berbudi pekerti yang luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

2. Karakter Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sarana pengembangan manusia cerdas yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia baru. Oleh karena itu,

⁵⁶ A.M. Wibowo, "Internalisasi, 294.

⁵⁷ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter, 248.

karakter-karakter multikultural sangat penting untuk terus dikembangkan. Adapun karakter-karakter tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:⁵⁸

a. Cerdik Pandai

Dalam masyarakat modern sudah tentu setiap anggota masyarakat dituntut menjadi anggota yang cerdas pandai sehingga dia dapat menyumbangkan pengetahuannya untuk perbaikan kehidupan dalam masyarakat. Manusia terdidik berarti pula mempunyai pandangan yang luas, yang mampu berkomunikasi dengan baik terhadap sesamanya. Dalam berkomunikasi dapat saja terjadi perbedaan-perbedaan pandangan di dalam pandangannya, apabila anggota masyarakatnya yang berbeda-beda atau dari suku lain atau mungkin dari bangsa yang lain. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat melahirkan manusia-manusia cerdas pandai yang berpandangan luas, yang penuh toleransi, yang berpikiran positif karena mengambil manfaat dari kesamaan dan juga dari perbedaan antara golongan yang ada di dalam masyarakat.

b. Responsive Terhadap Tuntutan Masyarakat Demokratis

Sebagai anggota masyarakat demokratis seseorang harus mempunyai *civic skill* yaitu tingkah laku sebagai warga yang baik. Tingkah laku tersebut antara lain ialah sikap toleran yang mengakomodasi berbagai jenis perbedaan di dalam masyarakat.

⁵⁸ Tilaar, *multikulturalisme*, 195-203.

Sikap toleran tersebut tidak lain ialah mengakomodasikan pendapat-pendapat yang sesuai maupun bertentangan yang kemudian disesuaikan untuk memperlancar Tindakan-tindakan yang akan diambil untuk memperoleh tujuan-tujuan yang disepakati bersama.

c. Daya Guna

Menjadikan anggota masyarakat yang berdaya guna pertamanya harus mempunyai kesadaran sebagai warga dari masyarakatnya. Mereka harus menyadari bahwa mereka dapat menyumbangkan sesuatu bagi kemakmuran dirinya sendiri dan kemakmuran warga. Mereka harus merasa bahwa mereka berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkanlah *skilled people* yaitu kemampuan atau keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

d. Akhlak Mulia

Suatu masyarakat tidak akan bertahan apabila hanya dikuasai oleh kemampuan intelektual tanpa dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Dalam sejarah dunia, hancurnya berbagai bangsa karena kerusakan akhlak. Karena manusia memuja akan kemampuan intelektualnya dan kemajuan yang dicapai melalui ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan bimbingan nilai-nilai etika. Oleh sebab itu masa depan perlu dikontrol oleh kehidupan moral dan agama.

Salah satu sikap dari seseorang yang berakhlak mulia ialah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun

terdapat perbedaan terhadap dirinya, perbedaan di dalam warna kulit, perbedaan adat istiadat, perbedaan dalam keyakinan agama, dan perbedaan gender. Semua perbedaan tersebut dapat diatasi apabila seseorang mempunyai akhlak mulia.

e. Sopan Santun

Seseorang yang mempunyai sikap sopan santun adalah seseorang yang menghargai terdapat adat istiadat yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu diketahui dan diapresiasi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut maka ia tidak mudah tersinggung atau tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian akan terwujudnya kondisi sosial masyarakat yang berperadaban (*civilized people*).

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian dasar dari pesantren merupakan asal kata dari kata santri,⁵⁹ dengan awalan *pe* dan diakhiri *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁶⁰ Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Islam). Menurut C.C Berg santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama

⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sypress, 1994), 1.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

Hindu. Kata *shastri* tersebut berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.⁶¹

Menurut Soegarda santri merupakan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶² Sedangkan menurut Nurcholis Majid kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Jawa), yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi.⁶³ Adapun istilah pondok itu sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁶⁴

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁶⁵ Dengan demikian, pesantren itu sendiri secara terminologi merupakan suatu lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁶

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

⁶² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

⁶³ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

⁶⁴ Hasbullah, *Sejarah Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

⁶⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, 17.

⁶⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

Kemudian Zarkasyi menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan didalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kyai, ajengan atau tuan guru, ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya.⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas, pondok pesantren juga bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara *sorogan* (setoran). Dimana kyai mengajar dengan menggunakan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulam-ulama besar dalam Islam, sedang santri mengaji dan tinggal di pondok pesantren tersebut. Dengan demikian pesantren dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara guru dengan murid, dan antara kyai dengan santri dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

2. Karakteristik Pesantren

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya santri. Jadi, lembaga pendidikan yang diajarkan identic dengan pembelajaran agama Islam. Sistem pembelajaran di pesantren tentu terdapat perbedaan dalam implementasinya, hal itu terlihat dalam proses atau metode pembelajarannya yang cenderung sederhana dan tradisional (*salafi*), sekalipun pada sekarang ini terdapat pesantren yang mampu memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

⁶⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990), 10.

Ada beberapa ciri pondok pesantren yang secara umum mencerminkan sebagai lembaga pendidikan. Menurut Zamakhsyari berpendapat ada lima unsur pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.⁶⁸ Dengan begitu dapat diketahui pesantren merupakan tradisi mempelajari kitab-kitab berbahasa arab oleh santri. akan tetapi, di pesantren tidak hanya mempelajari tentang kitab-kitab kuning saja, melainkan juga mempelajari tentang mengembangkan potensi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan dalam upaya memproduksi kader-kader masa depan bangsa yang berjiwa religius dengan bimbingan seorang kyai.

Adapun unsur-unsur pesantren akan lebih dijelaskan sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan sebutan dari kata “kiai” yang berarti tua, sebagai pernyataan dari orang jawa kepada kakeknya. Tetapi terdapat rasa pensucian pada yang tua. Sehingga “kiai” tidak saja berarti tua dan sejalan dengan pengertian “syeikh” yang berarti sakral, keramat, dan sakti.⁶⁹ Definisi lain mengatakan kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai.⁷⁰ Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya pesantren sangat tergantung pada peran seorang kyai.

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁶⁹ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, 28-29.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), 14.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:⁷¹

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, seperti “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan sebutan kereta emas yang berada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Para kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan agama Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.⁷²

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren, sebagai peserta didik yang menimba ilmu agama kepada para kyai. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal untuk mempelajari kitab-kitab kuning.

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93.

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94.

Menurut Zamakhsyari terdapat dua kategori santri dalam belajar di pondok peantren, yaitu:⁷³

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh dan menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.
- 2) Santri Kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.

Semakin banyaknya santri yang menimba ilmu pada suatu pondok pesantren menandakan bahwa, pertumbuhan dan perkembangan pesantren tersebut terbilang sukses. Akan selalu ada perkembangan-perkembangan yang baru dalam suatu pesantren, jika pesantren mampu menampung peradaban pembelajaran yang semakin modern, dan tidak terpaku pada ajaran agama saja yang ditekuni, melainkan pula memasukkan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum kepada santrinya.

c. Pondok

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

Istilah pondok itu sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁷⁴ Dengan begitu, pondok berarti tempat tinggal para santri sebagai ciri khas yang digunakan dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, ada tiga alasan pesantren harus menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi para santri. alasan tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kyai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri mereka pada sang kyai.
- 2) Hampir semua pesantren erada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri.
- 3) Santri menganggap kyai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan bagi santri adalah dengan memberikan pemondokan oleh sang kyai.

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang kyai. Asrama untuk para santri berada di dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek asrama biasanya dikelilingi oleh tembok besar untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu lainnya) sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁷⁶

d. Masjid

⁷⁴ Hasbullah, *Sejarah Islam*, 138.

⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46-47.

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79-85.

Masjid merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁷⁷ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁷⁸

Dalam perspektif sejarah, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih jauh dari itu yaitu Masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau mengajarkan dan menerangkan hukum-hukum Islam atau memecahkan masalah-masalah duniawi di dalam masjid (Madinah).⁷⁹

Dalam tatanan sosial masyarakat, masjid merupakan unsur yang sakral dan terpenting sebagai sarana ibadah. Banyak kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di masjid, baik itu di dalam ataupun di luar masjid. Disinilah peran masjid itu sendiri yang banyak digunakan sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan lainnya.

Pada masa Rasulullah SAW, masjid dijadikan tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu agama. Maka didirikanlah *suffa* (asrama dalam pengertian sekarang), ruangan yang dibangun di sebelah

⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79-85.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 86.

⁷⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001), 127.

utara masjid, yang disediakan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin belajar tentang Islam.⁸⁰

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab sendiri itu pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian disekitar fikih, hadits, tafsir, maupun akhlak.

Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (*syntaz*) dan *shorof* (morfologi), 2) fikih, 3) *ushulu al-fiqh*, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal. Karakteristik tersebut dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar.⁸¹

⁸⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat*, 127.

⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 87.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸² Penelitian kualitatif ini biasanya juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan peristiwanya.⁸³

Sedangkan Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, Lembaga atau gejala tertentu.⁸⁴ Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian di atas, peneliti berusaha memaparkan realitas penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat, meliputi prinsip dasar penanaman nilai multikultural, implementasi penanaman nilai multikultural, dan apa saja nilai-nilai multikultural yang telah diterapkan.

⁸² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁸³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 62.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

Kemudian, paparan data tersebut berasal dari data-data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain untuk menunjang hasil penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif, dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sebagai *human instrument* peneliti berfungsi memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸⁵

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai lokasi penelitian. Pondok Pesantren Sunan Drajat terletak di Jl. Raden Qosim, Dsn. Banjaranyar, Ds. Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan. Adapun alasan peneliti memilih PP Sunan Drajat sebagai lokasi penelitian adalah menilik dari namanya yang ada ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat. Seorang Wali penyebar agama Islam yang terkenal berjiwa sosial tinggi, selalu mengedepankan kesejahteraan sosial baru memberikan pemahaman tentang ajaran Islam.

Begitupun dengan kondisi yang sekarang, Pengasuh dari pada PP Sunan Drajat yaitu K. H. Abdul Ghofur yang kebijakan-kebijakannya ada nilai-nilai multikulturalnya untuk kesejahteraan baik untuk santri ataupun pada masyarakat luas. Bahkan, secara geografis bangunan pesantren tepat berada di

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

atas reruntuhan pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat hilang dari percaturan dunia Islam.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, baik secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui Analisa dokumen.⁸⁶ Adapun data dalam penelitian ini adalah segala keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PP Sunan Drajat.

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁸⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini sumber data penelitian menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸⁸ Adapun penjelasan mengenai sumber data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya (informan). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Pengasuh PP Sunan Drajat, Kepala PP Sunan Drajat, pengurus pusat bidang pendidikan, bidang kurikulum kepesantrenan, dan beberapa santri PP Sunan Drajat. Wawancara terkait prinsip dasar penanaman nilai pendidikan multikultural, implementasi penanaman nilai

⁸⁶ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang-Press, 2005), 63.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 79.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 193.

pendidikan multikultural, dan nilai-nilai multikultural yang telah diterapkan di PP Sunan Drajat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi baik berupa teks, soft-file, maupun dokumen lain, yang terkait dengan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dengan begitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau sumber data penelitian. Dengan menggunakan metode ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Metode ini digunakan peneliti untuk menemukan dan memahami berbagai aspek perilaku kehidupan dan penyelenggaraan pendidikan agar

⁸⁹ John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

dapat memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PP Sunan Drajat. Dalam hal ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan di PP Sunan Drajat, terkhusus pada kegiatan yang dianggap adanya nilai-nilai pendidikan multikulturalnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan.⁹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, jenis ini masuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁹¹ Teknik wawancara mendalam dipergunakan untuk mengungkapkan data subyektif tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di PP Sunan Drajat. Teknik wawancara mendalam juga digunakan untuk mendapatkan data subyektif mengenai muatan nilai-nilai multikultural di PP Sunan Drajat.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹² Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari data observasi dan wawancara. Hasil dari data dokumentasi termasuk data sekunder dalam penelitian ini.

⁹⁰ John W. Creswell, *Pendekatan*, 254.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 329.

Adapun data-data yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil Lembaga, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, struktur Lembaga, sarana dan prasarana.
- b. Program-program yang terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PP Sunan Drajat.
- c. Foto Kegiatan, foto yang berkaitan dengan program penanaman nilai pendidikan multikultural, dan foto peneliti di latar penelitian, serta foto peneliti dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan melalui berbagai metode di atas, yang kemudian peneliti menganalisis dan mengolah data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis, serta menelaah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya dalam aktivitas analisis data adalah menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, aktivitas analisis data tersebut yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).⁹³

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

⁹³ Saldana, *The Coding Manual For Qualitative Researches*, (Sage Publications; 2015), 31-33.

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan atau temuan penelitian di lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Dalam hal ini berfokus mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PP Sunan Drajat. Dengan demikian data yang kondensasi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan proses analisis data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah data dirangkum, kemudian disajikan secara terpadu sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menyimpulkan data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti setelah melakukan reduksi data dan penyajian data yang pada mulanya data tersebut masih bersifat data sementara, akan tetapi dapat berubah menjadi data yang valid apabila didukung oleh data yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan peneliti akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dalam uji keabsahan datanya meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).⁹⁴ Uraian mengenai uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Pada tahap ini, agar data yang diperoleh peneliti terjamin kepercayaan dan validitasnya, peneliti menggunakan metode triangulasi dalam pengecekan keabsahan data.

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada Pengasuh PP Sunan Drajat, Para Pimpinan PP Sunan Drajat, pengurus pusat bidang pendidikan, bidang kurikulum kepesantrenan, dan beberapa santri PP Sunan Drajat.
- b. Triangulasi Teknik, dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 366.

multikultural di PP Sunan Drajat, merupakan data yang benar-benar valid dan terpercaya.

2. Uji Dependability

Pada tahap ini, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian secara hati-hati dalam merumuskan data atau menyimpulkan data dari hasil penelitiannya di lapangan berkenaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adanya kemungkinan kesalahan dalam penelitian bisa disebabkan karena kurang ketelitian peneliti itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan auditor dalam penelitian ini, yang akan bertindak sebagai auditor dalam penelitian adalah dosen pembimbing itu sendiri.

3. Uji confirmability

Pada tahap ini dilakukan pengecekan data-data penelitian, yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi mengenai proses penelitian dan hasil data yang diperoleh dengan didukung oleh materi yang ada. Pada intinya pada tahap ini menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu Pengasuh PP Sunan Drajat, Para Pimpinan PP Sunan Drajat, pengurus pusat bidang pendidikan, bidang kurikulum kepesantrenan, dan beberapa santri PP Sunan Drajat, yang diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Pondok Pesantren

Nama Yayasan	: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat
Nama Pondok	: Pondok Pesantren Sunan Drajat
Nama Pimpinan	: Dr. (Hc) K. H. Abdul Ghofur
Beroperasi tanggal/bln/thn	: 07 September 1977
NPWP	: 02.577.086.8-601.000
No. Statistik Pesantren	: 510035240141
Jumlah Santri	: 6511 santri

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu dari pondok pesantren yang dibangun oleh wali songo yang letaknya berada di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur Indonesia. Pondok Pesantren Sunan Drajat mengalami kemajuan pesat setelah diasuh oleh KH. Abdul Ghofur, walaupun pondok ini pernah mengalami masa pasang surut dalam perkembangannya.

Menilik dari Namanya, Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki nilai historis yang melekat berdasarkan pada nama pesantren itu sendiri, yakni Kanjeng Sunan Drajat. Bahkan secara geografis bangunan pesantren tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa. Jadi dapat

disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan menempati tempat aslinya.

Sunan Drajat merupakan julukan untuk Raden Qosim putra kedua dari pasangan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (putri Adipati Tuban Arya Tedja).

Perjuangan Sunan Drajat dimulai tatkala diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara tepatnya di Kabupaten Lamongan.

Kemudian, pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara, kapal yang ditumpangnya pecah terbentur karang dan karam di laut. Adapun Sang Pelaut Banjar terdampar di pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq pada saat itu.

Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, Sang Pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat-laun perjuangan Sang Pelaut yang kemudian hari lebih dikenal dengan Mbah Banjar, mulai membuahkan hasil. Apa lagi bersamaan dengan itu Mbah Mayang Madu pun turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.

Pada suatu hari, Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang. Akan tetapi mereka menemui beberapa kendala dikarenakan masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu duniyah, akhirnya mereka pun sepakat untuk sowan menghadap Kanjeng Sunan Ampel di Ampel Surabaya. Gayung pun bersambut Kanjeng Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya Raden Qosim untuk turut serta membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang sekarang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajat saat ini. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Berdasarkan do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat.

Sementara itu untuk mengenang perjuangan Mbah Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan nama Mbah Banjar dan anyar sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.

Setelah beberapa lama beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Kampung di

mana beliau mendirikan masjid dan pondok pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai Desa Drajat.

Sepeninggalan Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun, seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajat pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Berbagai perilaku kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjaranyar dan sekitarnya, bahkan areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjaranyar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan.

Setelah mengalami proses kemunduran, keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh Mbah Martokan dan dilanjutkan oleh putranya K.H. Abdul Ghofur yang masih keturunan Sunan Drajat pada 7 September 1977, yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.

Munculnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu Sunan Drajat itu sendiri. Di sisi lain Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian (skill) secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi

seorang akademisi untuk mempelajari kembali ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Drajat

a. Visi

Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

b. Misi

- 1) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan di bekali dengan pendidikan formal.
- 3) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”.
- 4) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenhono*” (Berilah).
- 5) Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

c. Tujuan

- 1) Lahirnya kajian-kajian keislaman dengan pendekatan filosofis, historis, sosiologis, dan yuridis, sehingga norma-norma dalam Islam akan

mendapatkan signifikansi dan justifikasi secara obyektif dalam alur disiplin ilmiah. Sebaliknya objektifitas ilmu akan mendapatkan signifikansi metafisik dan spiritualnya Kembali.

- 2) Lahirnya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kontekstual dan dapat memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang dihadapi.
- 3) Lahirnya santri yang memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi wawasan yang dimilikinya kepada masyarakat yang berbasiskan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik lisan maupun tulisan.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang didasarkan pada anggaran dasar BAB V Pasal 10 tentang kepengurusan terdiri dari Pengasuh, Dewan A'wan, Majelis Tahkim, Pengurus Harian, Pengurus Bidang, Pengurus Asrama.

Adapun tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh

Tugas dan kewajiban:

- 1) Pemegang garis kebijaksanaan umum organisasi pondok pesantren
- 2) Menentukan visi dan misi pondok pesantren
- 3) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren

b. Dewan A'wan

Tugas dan kewajiban:

- 1) Memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan pengasuh
- 2) Ikut memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi pengurus pondok
- 3) Memberikan usulan/saran/nasehat kepada pengurus pondok

c. Dewan Konselor

Tugas dan kewajiban:

- 1) Membantu dewan keamanan dalam persidangan masalah yang dianggap berat
- 2) Turut memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah keamanan
- 3) Bertanggung jawab terhadap pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren

d. Kepala Pondok Pesantren

Tugas dan kewajiban:

- 1) Memegang kebijaksanaan umum dalam pelaksanaan harian pondok pesantren
- 2) Mengkoordinasi dan memobilisasi jajaran kepengurusan yang ada di bawahnya
- 3) Bertanggung jawab terhadap pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren

e. Sekretaris

Tugas dan kewajiban:

- 1) Mengatur dan menyetujui administrasi pondok pesantren
- 2) Mengkoordinasi administrasi masing-masing departemen
- 3) Bertanggung jawab kepada kepala pondok

f. Bendahara

Tugas dan kewajiban:

- 1) Mengatur sirkulasi keuangan pondok pesantren dengan sepengetahuan ketua
- 2) Mengkoordinasi bendahara-bendahara pondok pesantren
- 3) Bertanggung jawab kepada kepala pondok

g. Koordinator Bidang

Tugas dan kewajiban:

- 1) Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan kebijakan kepala pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang departemen
- 2) Menjalin koordinasi lintas departemen
- 3) Bertanggung jawab atas kekompakan tim atau anggota departemen
- 4) Bertanggung jawab terhadap kepala pondok pesantren bidang terkait

h. Kepala Urusan Bidang (Kaur Bidang)

Tugas dan kewajiban:

- 1) Menjalankan kebijakan yang digariskan pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing
- 2) Menjalin koordinasi antar kaur, di dalam maupun lintas departemen

- 3) Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan program pada level di bawahnya
- 4) Bertanggung jawab terhadap kordinator bidang departemen terkait

i. Pengurus Asmara

Tugas dan kewajiban:

- 1) Menjalankan kebijakan yang digariskan pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing
- 2) Bertanggung jawab atas kekompakan jajaran pengurus asrama
- 3) Mengkoordinasi dan mengontrol santri dalam melaksanakan program pondok pesantren
- 4) Bertanggung jawab terhadap kepala pondok pesantren

5. Unit Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar santri, memiliki pola pengajaran pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di PPSD antara lain: PAUD Al-Mu'awanah, TK Al-Mu'awanah, MI Al-Muawanah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran (SMPN 2 Paciran), Madrasah Aliyah Ma'arif 7 (MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran), Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat (SMK Sunan Drajat), Madrasah Mualimin Mualimat (MMA), Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) dan Ma'had Aly Sunan Drajat.

Dari tiap-tiap lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, misi serta tujuan tersendiri, adapun visi, misi dan tujuan dari tiap lembaga formal yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

a) Visi

Islami berbasis pesantren dan unggul

b) Misi

- (1) Meningkatkan kualitas dan efektifitas kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- (2) Meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif bernuansa islami.
- (3) Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang memenuhi standar nasional.
- (4) Meningkatkan pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen yang akuntabel dan mendorong partisipasi public dalam pengelolaan pendidikan.
- (5) Meningkatkan SDM sebagai pendidik profesional.

2) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 2 Paciran)

a) Visi

Berprestasi Tinggi, Unggul Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Berakhlaqul Karimah Yang Berpijak Pada Budaya Pesantren.

b) Misi

- (1) Mewujudkan sistem Pemerataan Pendidikan
- (2) Mewujudkan Perangkat kurikulum berbasis kompetensi yang lengkap
- (3) Mewujudkan Penyelenggaraan sistem yang aktif, kreatif dan efektif dalam proses pembelajaran
- (4) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil
- (5) Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang tangguh
- (6) Mewujudkan Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- (7) Mewujudkan manajemen pengelola sekolah yang handal
- (8) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan adil
- (9) Mewujudkan sistem penilaian yang standar
- (10) Mewujudkan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler
- (11) Mewujudkan hidup disiplin yang berpola budaya pesantren.

3) Madrasah Aliyah Sunan Drajat**a) Visi**

Unggul dalam mutu berpijak pada akhlakul karimah.

b) Misi

- (1) Mewujudkan perangkat Kurikulum Berbasis kompetensi yang lengkap

- (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, aktif, kreatif, sehingga setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- (3) Meningkatkan prestasi bidang akademik dan non akademik.
- (4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan, sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
- (5) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
- (6) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi Madrasah
- (7) Menciptakan suasana yang sportif dikalangan warga Madrasah dalam berkompetensi baik dibidang ilmu pengetahuan maupun olah raga
- (8) Menciptakan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi siswa yang berakhlakul karimah dalam bertindak dan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan stake holder Madrasah.
- (9) Menciptakan suasana kepada seluruh warga Madrasah untuk senantiasa memiliki pola hidup yang disiplin , kerja keras, ulet dan tangguh

4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sunan Drajat

a) Visi

Menjadikan SMK Kelautan Sunan Drajat sebagai lembaga Pendidikan yang unggul, Profesional dan berakhlaqul karimah.

b) Misi

- (1) Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*
- (2) Mengedepankan kemampuan intelektual
- (3) Berwawasan global
- (4) Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar
- (5) Berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah

5) Madrasah Mualimin Mualimat**a) Visi**

Secara singkat visi dari MMA adalah mempersiapkan siswa yang berprestasi, terampil, berdedikasi tinggi dan berakhlakul karimah dengan berdasarkan pemahaman syariat Islam yang mendalam.

b) Misi

- (1) Menumbuh kembangkan sikap akhlakul karimah pada siswa yang sesuai dengan syariat islam
- (2) Melaksanakan bimbingan, pembelajaran dan penghayatan Islam secara optimal
- (3) Menumbuhkan sikap kompetitif pada siswa untuk meraih prestasi yang tinggi
- (4) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan komponen-komponen yang ada (baik internal lembaga maupun

orang tua murid serta komponen lain yang intens terhadap keberadaan madrasah).

(5) Menumbuhkan semangat keterpaduan dan sinergisitas antara madrasah dan pesantren.

6) Institute Pesantren Sunan Drajat (INSUD)

a) Visi

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi pelopor pengembangan sumber daya manusia unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjiwai nilai-nilai luhur agama Islam

b) Misi

(1) Menumbuhkan semangat keterpaduan dan sinergisitas antara madrasah dan pesantren.

(2) Menyelenggarakan program pendidikan bersifat akademik dan professional yang sesuai dengan kebutuhan era globalisasi.

(3) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan bidang pendidikan agama Islam dengan berorientasi pada sistem pendidikan nasional

(4) Melaksanakan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan agama Islam

(5) Mengembangkan perguruan tinggi yang menjadi sentral kegiatan dan kajian ilmiah

7) Ma'had Aly Sunan Drajat

a) Visi

Melahirkan Generasi yang Faqihu Zamanihi (Ahli Fiqh Kontemporer).

b) Misi

- (1) Menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi.
- (2) Melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah Salafuna ash-Shalih sesuai tuntutan zaman.

b. Lembaga Pendidikan non formal Pondok Pesantren Sunan Drajat

1) Madrasah Diniyah Sunan Drajat

Madrasah Diniyah Sunan Drajat didirikan dengan tujuan untuk:

- a) Meningkatkan pemahaman santri/murid terhadap pemahaman, penguasaan dan pengamalan ilmu Agama, terutama kitab-kitab Salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- b) Menumbuhkembangkan ilmu-ilmu islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.

- c) Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran Agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam hidup sehari-hari.

2) Madrasatul Qur'an

- a) Terbentuknya anak didik yang trampil membaca al-Qur'an dengan benar.
- b) Untuk menumbuh-kembangkan potensi, fitrah dan fungsi manusia.
- c) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif, kreatif dan inovatif.
- d) Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh Pendidikan dan pengajian.
- e) Membangun sinergi antar pengurus, guru dan masyarakat demi kemajuan madrasah.
- f) Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.

3) Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)

Menyadari akan saratnya tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era global ini, pesantren dituntut untuk menyiapkan kader santrinya berkompetisi dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial di masyarakat. Diera globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi menempati pada posisi yang vital, oleh karena itu

penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan, salah satu media/cara untuk menguasainya adalah penguasaan bahasa asing baik bahasa arab maupun bahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa internasional.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2003. Pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan Pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languages Development* atau Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang berupaya *memanage* pembinaan pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam sebuah lembaga dengan materii ajar yang terprogram secara continue.

6. Unit Wirausaha

Disamping memiliki Lembaga Pendidikan formal maupun non formal, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki unit-unit usaha untuk menopang keuangan pesantren, Adapun unit-unit usaha tersebut antara lain:

a. PT. Sunan Drajat Lamongan (SDL)

Adapun visi utama perusahaan ini adalah menjadi pelopor dalam industri pupuk organik dengan menyediakan pupuk organik berkualitas tinggi, murah, ramah lingkungan dan menjaga kelestarian alam.

PT. Sunan Drajat Lamongan (SDL) berdiri pada tahun 2004 dengan nama merk produk kemasan Kawasan Industri Sunan Drajat (KISDA) merupakan perusahaan tambang fosfat yang beroperasi secara

terintegrasi, dimulai dari kegiatan penambangan, pengolahan, rehabilitasi lahan, hingga pemasaran.

Pupuk yang diproduksi terdiri dari pupuk alami yang berbentuk powder dan granule phosphate, Dolomite, Pupuk Magnesium Phosphate Plus, NPK. Kapasitas produksi perbulan rata-rata 2000-5000 ton, 10.000-20.000 ton untuk Dolomite, 10.000 ton Phosphate, dengan Pangsa pasar local maupun dalam negeri adalah wilayah kab Wonosobo Jateng, Lampung, Kalimantan dan wilayah lainnya.

b. Radio Persada FM

1) Visi

Mewujudkan masyarakat yang beragama dan berbudaya, dengan meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

2) Misi

- a) Terbangun sifat kritis dan peran sertanya yang bertanggung jawab sosial secara penuh terhadap lingkungan.
- b) Menumbuhkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai tradisi berbudaya dan beragama.
- c) Memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses siaran.

Awal mula berdirinya radio persada FM ini diawali dari keinginan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau punya pemikiran untuk mendirikan sebuah stasiun Pemancar Radio FM yang bisa menjangkau wilayah luas, hal ini dimaksudkan untuk sarana ibadah dan syiar agama

juga untuk media informasi bagi masyarakat serta sebagai sarana penyampaian informasi bagi pihak pemerintah.

Gagasan yang bagus tersebut ditanggapi Dengan baik oleh pihak pemerintah, sehingga akhirnya Pondok Pesantren diberikan bantuan berupa pemancar radio FM yang nantinya selain sebagai sarana dakwah dan penyuluhan juga sebagai media hiburan yang bisa diterima oleh masyarakat sekitar propinsi Jatim bagian Barat.

Radio Persada FM terus mengikuti perkembangan zaman, dan mulai tahun 2010, radio persada FM telah menyiarkan siarannya melalui website dan dapat didengarkan online live streaming di website persada di www.persadafm.com.

c. Jus Mengkudu Sunan

Pengolahan Saribuah Mengkudu adalah penanganan pasca produksi dari perkebunan Mengkudu yang juga menjadi inti plasma dari petani mengkudu yang terdiri dari 6 kelompok tani Se-Kabupaten Lamongan. Saat ini ada dua jenis produk sari buah mengkudu yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pertama untuk konsumsi lokal dalam negeri dengan merk “SUNAN” dalam kemasan 540 ml dan 110 ml, yang kedua adalah produk khusus ekspor ke Jepang dengan merk “JAWA NONI” dengan kemasan 540 ml.

d. Air Minum Sunan Drajat (AIDRAT)

AIDRAT merupakan perusahaan air minum dalam kemasan Gelas yang diproduksi menggunakan teknologi Reverse Osmosis menghasilkan

air murni ditambah dengan oksigen sehingga baik untuk tubuh dan membantu proses penyembuhan penyakit khususnya apabila digunakan dengan metode Terapi Air. Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Aidrat ini didistribusikan ke daerah-daerah, antara lain: Kabupaten Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban dan sekitarnya. Dengan pangsa pasar adalah wali santri PPSD.

e. BMT Sunan Drajat

Melihat kondisi ril masyarakat kita yang dari sisi ekonomi belum dapat hidup secara layak dan mapan, masih sering terjerat rentenir, tidak adanya lembaga yang dapat membantu untuk meningkatkan pendapat mereka, tidak punya posisi tawar dengan pihak lain dan kondisi-kondisi lainnya yang serba tidak menguntungkan bagi masyarakat kecil.

Padahal dari potensi yang dimiliki oleh mereka yang apabila dikelola oleh sistem kebersamaan, akan dapat meningkatkan ekonomi mereka. Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka dirintislah BMT (*Baitul Maal wat Tamwiiil*) Sunan Drajat oleh pengurus pesantren, tujuan lain dari didirikannya BMT Sunan Drajat juga untuk menampung, melayani para santri dalam hal keuangan, pinjam meminjam, menabung, dll.

f. PERSADA TV

Persatuan santri sunan drajat televisi (Persada TV) berdiri tanggal 22 juni 2009, dimulai adanya ide mendirikan media penyiaran berisi dakwah yang menghibur dengan cakupan luas dan pengemasan program

secara menarik, sederhana, dan universal. Adapun fokus utamanya adalah memberikan tontonan berkualitas kepada masyarakat melalui pengkajian acara yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pemirsa.

g. Koperasi Pondok Pesantren (KOPPOTREN)

Koperasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah toserba, konveksi, persada press, warnet, wartel, kantin, dan beberapa unit usaha kecil yang kini telah berkembang menjadi unit usaha yang mandiri. Unit usaha ini tidak hanya berada di dalam kawasan pesantren saja, akan tetapi tersebar di masyarakat luas, sehingga tidak hanya para santri yang menjadi konsumen utamanya.

h. Peternakan Sapi dan Kambing

Pondok pesantren saat ini mengembangkan peternakan sapi dan kambing yang diorientasikan pada penggemukan sapi dan kambing. Peternakan ini mulai dibuat pada tanggal 16 November 2003, proyek ini merupakan kerjasama antara Dirjen Peternakan Deptan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pesantren tertua yang di dalamnya terdapat berbagai nilai-nilai keragaman. Dilihat dari latarbelakang santri yang menempuh Pendidikan di sana, mereka

berasal dari berbagai wilayah ataupun kabupaten yang ada di Indonesia. Itulah salah satu aspek yang menjadikan pesantren Sunan Drajat disebut sebagai pesantren multikultural, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala pondok pesantren:

“Pesantren Sunan Drajat merupakan pesantren multikultural. Pesantren Sunan Drajat menerima santri dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan ada yang dari luar negeri. Disini tidak membedakan santri satu dengan lainnya, tidak peduli dia dari mana saja dengan mengedepankan *fiddunya hasanah* yaitu urusan dunia, *wa fil akhirati khasanah*, serta pesantren yang selalu menjunjung tinggi *ukhwah Islamiyah*”.⁹⁵

Keberagaman yang ada di Pesantren Sunan drajat merupakan suatu ciri khas tersendiri, serta sebagai acuan kedepannya dengan menjadikan sebuah keberagaman yang dimiliki sebagai nilai positif dalam proses Pendidikan. Dengan begitu, Pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa pengecualian baik dari jenis kelamin, etnis, ras, kelas sosial dan budaya dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di pesantren.

Adapun beberapa nilai-nilai Pendidikan multikultural yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keterbukaan (*Openness*)

Prinsip keterbukaan ini merupakan langkah awal PPSD dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada para santri. Keterbukaan di sini keberadaanya sangat sakral sebagai pesantren

⁹⁵ Wawancara dengan kepala pondok pesantren pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

multikultural. Keterbukaan di PPSD dapat dilihat pada kebijakan pesantren yang menerima siapa saja yang mau belajar baik yang memiliki paham keagamaan sama maupun berbeda paham keagamaan. Tidak hanya itu, PPSD juga menerima siapa saja meskipun orang yang beragama di luar Islam.

Pada prinsip ini, dengan kebijaksanaan yang pengasuh terapkan tersebut merupakan sebuah upaya untuk terus memperluas ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin*, dengan harapan yang non-muslim menjadi masuk Islam tanpa ada paksaan melainkan atas kesadaran betapa sejuaknya agama Islam sesungguhnya. Sedangkan yang muslim, agar kedepannya menjadi pribadi yang mampu menghargai keberagaman sebagai bekal pada kehidupan di masyarakat supaya terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang baik antar umat beragama.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ketua dewan pengasuh bahwa:

“..... Kalau di PPSD ini, semua elemen yang penting bisa dimanfaatkan untuk perjuangan, pasti akan kami rangkul untuk berjuang bersama. Seperti halnya masjid ini, yang membantu justru orang hindu, bukan dari orang islam. Beliau bendahara hindu yang berdomisili di Malaysia yang bernama Ravendra dan *Alhamdulillah* sekarang sudah masuk islam. Inilah metode dakwah kami, kelembutan kami, jadi ketika ada non-muslim jangan

dimusuhi, karena PPSD selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebersamaan antar umat beragama”.⁹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa PPSD dalam memperjuangkan agama Islam adalah dengan sikap yang santun tanpa mengkafirkan, atau menyalahkan organisasi-organisasi tertentu yang berebeda pemahaman, melainkan juga dengan dakwah yang dilakukan oleh wali songo Sunan Drajat yakni *kenek iwak'e gak buthek banyune*. Yang artinya, dalam berdakwah orang-orang masuk Islam tanpa ada paksaan, dan tanpa adanya konflik-konflik yang ditinggalkan.

b. Nilai Toleransi (*Tolerance*)

Nilai toleransi merupakan langkah selanjutnya yang dipegang oleh PPSD dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural. Toleransi yang dimaksud adalah PPSD merupakan pesantren yang dikesankan oleh masyarakat sebagai pesantren Nahdlatul Ulama (NU), namun dalam proses Pendidikan tidak membeda-bedakan asal usul golongan peserta didiknya. Karena, PPSD itu sendiri berada di wilayah yang terdapat berbagai macam golongan ke-agamaan seperti Muhammadiyah dan LDII.

Aspek toleransi ini, pengasuh selalu memberikan *uswah* secara langsung dalam berbagai persoalan Pendidikan. Sebagaimana yang pernah terjadi di PPSD, dalam masa bulan Ramadhan pengasuh

⁹⁶ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 11.38

menerima tamu dari tokoh besar Muhammadiyah waktu itu, ketika memasuki waktu shalat tarawih beliau mempersilahkan tokoh besar tersebut untuk memimpin jalannya shalat tarawih yang pada dasarnya mempunyai syariat yang berbeda. Hal itu menunjukkan sekaligus memberikan pembelajaran secara langsung kepada para santri untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama.

Dalam memberikan pembelajaran mengenai toleransi, pengasuh juga seringkali mendapatkan kunjungan dari berbagai agama, seperti hindu, budha, dan kristen. Kunjungan tersebut digunakan beliau selain untuk dakwah dan menjalin hubungan baik antar umat beragama, juga untuk menjalin kerjasama baik dalam dunia Pendidikan ataupun bisnis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua dewan pengasuh:

“PPSD ini selalu menghargai kepada setiap orang, merangkul setiap orang baik muslim maupun non-muslim, baik itu partai ini ataupun partai itu, baik itu aliran keras ataupun tidak. Kalau di PPSD ini, semua elemen yang penting bisa dimanfaatkan untuk perjuangan, pasti akan kami rangkul untuk berjuang bersama. Seperti halnya masjid ini, yang membantu justru orang hindu, bukan dari orang islam. Beliau bendahara hindu yang berdomisili di Malaysia yang bernama Ravendra dan *Alhamdulillah* sekarang sudah masuk islam. Inilah metode dakwah kami, kelemah lembutan kami, jadi ketika ada non-muslim jangan dimusuhi, karena PPSD selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebersamaan antar umat beragama”.⁹⁷

Penjelasan di atas senada dengan napa yang telah diungkapkan oleh kepala pondok yang menyatakan bahwa:

“Memang yang kami praktikkan disini sesuai instruksi pak kyai, tidak memandang siapapun yang datang pasti akan diterima dengan baik, artinya, siapapun mereka bahkan dari agama yang

⁹⁷ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 11.38

berbeda seperti hindu, budha, dan kristen. Sebagai contoh bapak Budi yang dari agrindo itu agamanya kristen, dan beberapa tahun lalu juga kita kedatangan tamu biksu dari India dalam peresmian masjid bersamaan dengan Gus Dur. Kemudian ada juga tamu dari Malaysia Datuk Ravendra yang dulu beragama hindu dan sekarang masuk islam tanpa adanya paksaan”.⁹⁸

Dari ungkapan yang telah dijelaskan di atas, dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk selalu menyadari serta memahami arti perbedaan dengan berbagai keragaman sosial budaya, dan agama. Meskipun santri-santri berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan memiliki suku dan budaya yang tidak sama satu dengan lainnya, hal itu yang menjadikan suatu tantangan tersendiri bagi PPSD untuk dapat mengelola berbagai keragaman yang ada menjadi sesuatu yang bernilai positif. Dengan pembelajaran di atas, santri dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang multikultur dan tetap menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta bertanggungjawab. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua dewan pengasuh:

“Pondok sunan drajat itu ingin menciptakan kehidupan yang *berakhlakul karimah* dan mandiri. Sebagaimana yang dilakukan dulu oleh Kanjeng Sunan Drajat yakni, wenhono teken marang wong kang wuto, wenhono payung marang wong kang kudan, wenhono sandang marang wong kang wudo, wenhono mangan marang wong kang luwe”.⁹⁹

Dengan melihat wasiat Kanjeng Sunan Drajat tersebut menunjukkan bahwa santri untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang suku, agama, dan budayanya. Oleh sebab

⁹⁸ Wawancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

⁹⁹ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul

itu, toleransi merupakan aspek yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural.

c. Nilai Kemanusiaan (*Humanisme*)

Nilai Pendidikan multikultural yang ada di PPSD selanjutnya adalah humanisme. Hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan, mengingat humanisme itu sendiri bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta dapat mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat modern.

Melihat kehidupan santri di PPSD saat ini, telah mencerminkan bagaimana mereka berperilaku humanisme dalam pergaulan sehari-hari. Hal itu ditunjukkan dengan kehidupan yang saling berbagi, gotong royong, menghormati dan menasehati, serta berperilaku baik kepada lingkungan sekitar. Sebagai contoh santri yang lebih muda menghormati dan meneladani santri yang lebih tua, sementara yang lebih tua mengasahi dan membimbing yang lebih muda. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala pondok bahwasanya:

“Perilaku-perilaku keberagaman di PPSD tentu sangatlah banyak, misalnya ketika ada santri baru biasanya untuk lebih memberikan toleransi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, ketika di asrama mereka saling menghormati baik sesama santri maupun dengan pengurus atau orang yang lebih tua, serta saling kerjasama dan bergotong royong meskipun mempunyai perbedaan karakter supaya bisa menyatu dan menjadikan pergaulan yang berakhlakul karimah dan mandiri”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wanwancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

Dari ungkapan yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa di PPSD selalu membimbing dan membina para santri untuk berperilaku positif dalam upaya membangun suasana pesantren yang harmonis, religious, dan humanis. Hal ini diungkapkan pula oleh ketua dewan pengasuh yang menyampaikan bahwa:

“Jadi nilai multikultural di PPSD itu banyak sekali, kegiatan pesantren disini beda dengan pesantren-pesantren yang lain. Di sini, ada barongsai, gending jawa, gamelan-gamelan, bahkan santri putri ada yang belajar nyinden, kemudian banjari, pencak silat dan sebagainya. Di sini memberikan keleluasaan kepada santri untuk mengasah bakat mereka dalam mengekspresikan sesuai dengan kompetensi masing-masing”.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat menunjukkan bahwa di PPSD memberikan kebebasan kepada para santri, bebas dalam arti untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Disisi lain manusia merupakan makhluk sosial yang berkewajiban menjaga ketertiban dalam berinteraksi sosial tanpa membedakan latar belakang apapun, seperti halnya tujuan nilai humanisme itu sendiri dengan mampu berperilaku memanusiakan manusia serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

d. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif, nilai yang menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang. Demokrasi memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Oleh karena itu, nilai

¹⁰¹ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 11.38

demokrasi menjadi nilai Pendidikan multikultural selanjutnya yang ada di PPSD.

Di PPSD perilaku demokrasi seringkali di lakukan oleh santri-santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan saling menghargai terhadap sesama, bertoleransi, dan menghargai pendapat orang lain, serta mempunyai hak yang sama di lingkungan pesantren. Hal itu bisa dilihat dengan berbagai kegiatan santri yang memiliki hak yang sama dalam belajar, tata tertib yang berlaku juga terhadap semua santri tanpa membedakan status orang tua mereka. Seperti halnya kegiatan *Bahtsul Masail*, disini santri saling bertukar pendapat dan menghargai setiap pendapat yang diutarakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua dewan pengasuh:

“Meskipun di sini santrinya mempunyai latar belakang yang berbeda, tetapi mempunyai hak yang sama sebagai santri, baik dalam ngaji, sekolah, dan kegiatan lainnya mendapatkan perlakuan yang sama. Peraturan dan takziran itu kan sama, jadi tidak membedakan entah itu anak orang kaya ataupun anak petani”.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa PPSD menjunjung tinggi nilai demokrasi khususnya dalam proses belajar mengajar, yang dilakukan tanpa adanya perbedaaan. Dengan perbedaaan ini, dimaksudkan bagaimana agar yang beraneka ragam bisa saling berdampingan. Dengan begitu, santri mampu memahami keanekaragaman dalam masyarakat dan menjunjung tinggi nilai dan

¹⁰² Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 07 Desember 2020 pukul 11.38

martabat kemanusiaan. Hal itu senada dengan napa yang disampaikan oleh kepala pondok:

“Pendidikan yang ada disini tidak membedakan satu dengan yang lain. Kemudian dalam pengajaran karena kita dihadapan Allah kan bukan siapanya, bukan darimananya, bukan anak siapa, tetapi tingkat ketaqwaannya. Oleh karena itu Pendidikan yang kita terapkan, tentu tidak membedakan siapaun, tidak boleh menjelekkkan siapapun, berbuat apapun yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena sebenarnya kita dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan adalah tingkat ketaqwaannya”.¹⁰³

Dari ungkapan yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa PPSD memperhatikan betul proses belajar mengajar di pesantren, dengan mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain, karena pada dasarnya nilai demokrasi tidak ditanamkan secara langsung kepada seseorang, melainkan tahap demi tahap.

Dalam hal berpolitik, PPSD juga memberikan kebebasan untuk memberikan suara baik dalam pemilihan bupati ataupun presiden. Pada masa pemilu tahun 2019 PPSD menerima kunjungan dari kedua pasangan calon, meskipun tidak diwaktu yang bersamaan. Akan tetapi, dengan melihat adanya keterbukaan PPSD menunjukkan bahwa santri maupun wali santri dan juga masyarakat sekitar bebas memberikan suara politiknya tanpa ada rasa paksaan dari pihak pesantren. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ketua dewan pengasuh yang menyatakan bahwa:

¹⁰³ Wawancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

“PPSD ini selalu menghargai kepada setiap orang, merangkul setiap orang baik muslim maupun non-muslim, baik itu partai ini ataupun partai itu, baik itu aliran keras ataupun tidak. Kalau di PPSD ini, semua elemen yang penting bisa dimanfaatkan untuk perjuangan, pasti akan kami rangkul untuk berjuang bersama. Seperti halnya masjid ini, yang membantu justru orang hindu, bukan dari orang islam. Beliau bendahara hindu yang berdomisili di Malaysia yang bernama Ravendra dan *Alhamdulillah* sekarang sudah masuk islam. Inilah metode dakwah kami, kelemah lembutan kami, jadi ketika ada non-muslim jangan dimusuhi, karena PPSD selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebersamaan antar umat beragama”.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PPSD dalam upaya mewujudkan masyarakat yang demokratis setiap santri berhak ikut serta dalam memberikan suara sebagai perwujudan partisipasinya dalam menentukan kebijakan-kebijakan. Tidak hanya ikut serta dalam memberikan suara, akan tetapi juga saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain tanpa melihat latar belakang baik sosial maupun agamanya.

Mengenai adanya muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat tinggi di PPSD juga di sampaikan oleh kepala bidang pendidikan pesantren yang mengatakan:

“Pondok sunan drajat ini, pondok yang heterogen, jadi kita tidak ada pilih-pilih baik dari suku apapun, ras apapun, bahkan dulu orang yang baru muallaf atau belum masuk Islam pun monggo untuk mencari ilmu disini, karena kita menerapkan bagaimana metode yang diterapkan oleh wali songo dulu yang digaungkan oleh Sunan Kalijogo dulu kenek *iwak’e gak buthek banyune*. Kita harus merangkul semuanya, tidak boleh memilih memilih, karena sejatinya Islam itu *rahmatan lil’alamin*”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 11.38

¹⁰⁵ Wawancara dengan kepala bidang pendidikan pada tanggal 07 Desember 2020 pukul 09.49

Dengan melihat penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa PPSD merupakan pesantren multikultural yang dalam proses pendidikannya bermuatan nilai-nilai multikultural. Artinya, keberagaman bukan untuk disatukan melainkan bagaimana keberagaman tersebut dapat berjalan bersama dalam sebuah kerukunan.

Table 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	Nilai Kejiwaan Pesantren	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Keikhlasan	Nilai keadilan dan Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh semata-mata demi mengamalkan ilmunya, dan berupaya menyebarkan ajaran islam sebagai ajaran rahmatan lil alamin. Hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia demi menegakkan syariat islam, melestarikan budaya, dsb. 2. Bagi pengurus pesantren, dan ustadz menyadari bahwa di pesantren merupakan tempat untuk mengabdikan dan berjuang, dan mempunyai niat untuk mengembangkan pesantren. 3. Bagi santri ikhlas dalam melakukan kegiatan-kegiatan setiap hari mulai bangun tidur, ngaji, sekolah, ro'an bersama, takrok (belajar bersama), dsb.
2	Kesederhaan	Nilai Keadilan dan kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesederhanaan dalam berpakaian, yang dikenakan oleh santri dan para ustadz, sudah ditentukan dan sesuai dengan waktu dan tempat yang berlaku. 2. Kesederhaan dalam berbicara dan bertingkah laku, santri dibiasakan untuk bertutur kata

			<p>yang baik, bergaul dengan baik baik terhadap sesama maupun terhadap yang lebih tua, terlebih terhadap para ustadz-ustadz.</p> <p>3. Kesederhaan dalam makanan, setiap santri mendapatkan menu yang sama, baik anak orang kaya ataupun kurang mampu tetap mendapatkan menu yang sama tanpa ada perbedaan.</p>
3	Kebersamaan	Nilai Demokrasi, Toleransi, dan Kemanusiaan	1. Kebersamaan dengan saling menghargai dan menghormati latar belakang masing-masing Santri yang lebih muda menghormati dan meneladani santri yang lebih tua, dan yang tua mengasihi dan membimbing terhadap santri yang lebih muda.
4	Kemandirian	Nilai demokrasi	1. Kemandirian santri terhadap diri sendiri dalam beraktivitas di pesantren dan tidak mengandalkan orang lain.
5	Kebebasan	Nilai Demokrasi dan Humanisme	1. Kebebasan santri dalam belajar, mengutarakan pendapat, beraktivitas sosial, mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai multikultural secara khusus belum ada kurikulum pasti yang digunakan. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan seksama maka berbagai macam nilai-nilai kejiwaan telah ditanamkan oleh PPSD, dan itu sejalan dengan nilai-nilai multikultural. Begitu juga dalam peraturan dan kedisiplinan yang diterapkan, setiap santri mendapatkan perlakuan dan fasilitas dengan porsi yang sama tanpa ada perbedaan, dan semuanya mengandung nilai-nilai

multikultural. Sebagai contoh kehidupan bermukim di asrama, yang mana dengan keberagaman tersebut dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang kehidupan yang baik, yang meliputi keikhlasan, kebersamaan, kesederhaan, solidaritas sosial, dan kemandirian. Asrama dijadikan sebagai sarana mengontrol keberadaan dan memantau kegiatan-kegiatan setiap santri. Setiap asrama mempunyai bagian kepengurusan yang meliputi ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan bagian yang dibutuhkan dalam kepengurusan. Kemudian, setiap ketua asrama nantinya langsung diawasi oleh dewan pengawas bidang kepesantrenan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, telah menemukan pola umum dalam kegiatan-kegiatan PPSD, yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pola pertama, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan (*multicultural knowing*), sedangkan pola yang kedua tidak hanya sekedar pengetahuan yang diajarkan, melainkan memberikan kesadaran dan pengakuan atas nilai-nilai multikultural yang ada di sekitarnya (*multicultural feeling*), dan pendidikan keteladanan. Dalam hal ini, mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pengetahuan Multikultural (*multicultural knowing*)

Dalam hal ini, PPSD memberikan pengetahuan atau wawasan terkait dengan nilai multikultural dan kepesantrenan. Khususnya terhadap santri baru, yang kebanyakan dari mereka belum memiliki

pengetahuan tentang multikultural dan kepesantrenan. Hal ini sangat diperhatikan oleh PPSD, karena dengan adanya orientasi kepesantrenan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai nilai multikultural yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, santri terhindar dari disorientasi yang dapat menimbulkan adanya tindak kekerasan karena keberagaman dan berbuat tidak sesuai aturan, sehingga santri akan mengalami kegagalan dalam belajar.

Pemberian pengetahuan dan wawasan mengenai multikultural dilakukan pada program-program kegiatan di asrama masing-masing. Yaitu dengan adanya kegiatan orientasi pesantren, khitobiyah, dan pelestarian seni budaya. Lebih jelasnya kegiatan-kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Orientasi Pesantren (ORPESAN)

Di PPSD sebelum orientasi pesantren dilakukan, sebagai pengantar biasanya setiap masing-masing asrama juga mengadakan kegiatan orientasi pesantren. Hal itu mempunyai tujuan yang sama, yakni memberikan pengenalan dan pemahaman terkait pesantren serta mampu mempercepat proses adaptasi santri baru dalam menghadapi suasana atau budaya belajar yang akan diterapkannya.

Dalam orientasi ini, selain pengenalan pesantren, kegiatan tersebut juga memberikan pengetahuan terkait disiplin kegiatan santri di lingkungan pesantren. Kegiatan-

kegiatan disiplin tersebut meliputi disiplin shalat berjama'ah lima waktu, sekolah formal, pengajian kitab-kitab salaf, belajar al-Qur'an, dan lain sebagainya, yang tercantum dalam kegiatan harian, bulanan, dan tahunan para santri.¹⁰⁶

Begitupun dalam kebijakan-kebijakan pendisiplinan di pesantren, terkhusus santri baru masih ada toleransi-toleransi dalam tindakan pendisiplinannya. Akan tetapi, santri yang sudah lama diberikan tindakan pendisiplinan sebagaimana yang telah dirumuskan.

2) Kegiatan Khitobiyah

Kegiatan khitobiyah di PPSD, memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar berbicara atau berpidato di depan massa dengan tata bahasa yang baik dan santun agar mampu dipahami dan diterima oleh para pendengar. Dalam kegiatan ini, juga sebagai sarana santri untuk menyampaikan isi pikirannya, yang kemudian dapat menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati setiap pola pikir para santri. Di PPSD, khitobiyah dilakukan dengan menggunakan berbagai bahasa, yakni Jawa (kromo inggil), Indonesia, Inggris, dan Arab. Hal itu dilakukan disamping untuk mengasah potensi para santri juga sebagai pembekalan dalam menghadapi kondisi sosial masyarakat yang beragam.

¹⁰⁶ Dokumentasi jadwal kegiatan Pondok Pesantren Sunan Drajat

Dengan begitu, para santri mampu beradaptasi dengan baik di manapun mereka berada.

b. *Multicultural feeling*

Pada tahap ini merupakan upaya penanaman rasa multikultural dalam diri para santri. Di PPSD dalam menumbuhkan perasaan multikultural dilakukan dalam kegiatan seni budaya. Dengan melibatkan para santri ikut menjadi bagian dalam proses melestarikan budaya diharapkan mampu menumbuhkan perasaan yang multikultural, sehingga kedepannya dapat menjadi santri yang insan kamil dan berakhlakul karimah.

Di PPSD beragam budaya telah dilestarikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Selama budaya tersebut memberikan nilai positif kepada para santri, maka pengasuh selalu mendukung dan memberikan arahan-arahan terkait budaya tersebut, yakni mengenai cara pelestarian budaya tersebut di dalam pesantren.

Kegiatan pelestarian budaya juga ada yang masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren, dan ada yang bersifat kegiatan bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan ekstra kurikulum pesantren ada beberapa seni budaya yang dilestarikan, *pertama* Barongsai, barongsai pertama kali ditunjukkan oleh salah satu asrama yaitu Abu Huroiroh. Mereka yang memprakarsai berlangsungnya kegiatan ini, dengan mempertontonkan dalam

agenda karnaval tahunan, yakni pada acara peringatan “Haul Akbar Sunan Drajat”. Dengan melihat antusiasme masyarakat sekitar yang baik, memberikan respon positif kepada para pengurus yang kemudian juga mendapatkan restu dari pengasuh untuk terus melestarikan kegiatan seni budaya tersebut. Oleh karena itu, PPSD menjadi satu-satunya pesantren yang melestarikan seni barongsai, yang kemudian seni barongsai ini dijadikan sebagai alat berdakwah. Berdakwah yang dimaksud adalah, dengan menerima tawaran untuk melakukan pertunjukan-pertunjukan di luar pesantren, meliputi acara pernikahan, sunatan, karnaval, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan dengan tujuan memberikan daya tarik kepada masyarakat, bahwasanya PPSD selalu menghargai keberagaman, serta mampu menarik minat orang tua ataupun peserta didik untuk mengenyam pendidikan di PPSD.

Kedua, seni Pencak Silat. Seni pencak silat yang dikembangkan di PPSD merupakan seni beladiri yang didirikan oleh pengasuh sendiri, yaitu K. H. Abdul Ghofur dengan sebutan GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam). Dalam gerakan-gerakan GASPI kebanyakan terinspirasi dari lafadz-lafadz al-Qur’an, seperti lafadz Allah, Muhammad, Basmalah, dan lain sebagainya. PPSD menjadikan GASPI sebagai upaya pengembangan tubuh dan jiwa, karena sesungguhnya lawan yang paling berat adalah tubuh dan jiwa kita sendiri (hawa nafsu). Keberadaannya di PPSD adalah

untuk mendidik pesilatnya mempunyai pendirian serta keyakinan yang kokoh, peka terhadap lingkungan, berhati-hati dalam melangkah, ketegasan dalam mengambil keputusan, siap menghadapi rintangan dalam berjuang, serta mempunyai kesadaran bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah melalui do'a, wirid, puasa, dan bertawakal.

Ketiga, seni Gamelan, kegiatan ini diberi nama JOYO SAMUDRO. Melihat sejarah Raden Qosim (Sunan Drajat) yang memperkenalkan islam dengan konsep dakwah bil-hikmah, dengan cara-cara yang bijak, dan tanpa memaksa dalam menyampaikan ajarannya, hal itu menjadikan landasan PPSD dengan melalui pelestarian seni gamelan ini, menjadi sebuah sarana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Karena dulunya Raden Qosim dalam berdakwah terkenal melalui pertunjukan seni tradisional dan ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Seni tradisional yang dimaksud adalah menembangkan tembang pangkur yang diiringi gending-gending jawa. Pelestarian seni budaya ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada santri untuk tetap menjaga kelestarian seni dan adat tradisional. Kemudian, memberikan pemahaman bahwa seni gamelan menjadi menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam.

PPSD dalam memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan multikultural selanjutnya adalah dengan diadakannya agenda tahunan yaitu, pagelaran wayang. Dalam pertunjukan ini, tokoh dan ceritanya mengambil dari cerita dakwah-dakwah para wali songo tentang penyebaran Islam di tanah Jawa, yang kemudian dinamakan sebagai pagelaran WAYANG SONGSONG. Pagelaran ini mempunyai tujuan, untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mengenai cara-cara berdakwah dalam penyebaran Islam yang dulunya dilakukan dengan santun dan lemah lembut tanpa adanya paksaan, sehingga terhindar dari pertentangan, dan terhindar gesekan-gesekan di tengah-tengah masyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, PPSD dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, dengan memberikan pengetahuan dan mengenalkan berbagai macam nilai-nilai keberagaman (*multicultural knowing*) yang ada di sekitarnya menjadi langkah awal dalam proses penanaman nilai pendidikan multikultural. Pada tahap selanjutnya diberikannya pemahaman dan kesadaran atas adanya nilai-nilai multikultural (*multicultural feeling*). Dengan demikian, kedepannya kondisi kejiwaan dan karakter para santri akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur, dan senantiasa mampu menjaga kerukunan umat beragama.

c. Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan merupakan pendidikan dengan memperlihatkan keteladanan melalui penciptaan kondisi pergaulan yang mencerminkan akhlak terpuji. Di PPSD, pend tersebut dapat dicontohkan langsung dengan melihat perilaku ustadz, pengurus asrama dan pengurus pondok lainnya yang menjadi bagian dari pesantren. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi bagian dari upaya dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, sebagai upaya memberikan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran akan adanya keberagaman.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, perilaku-perilaku keteladanan telah dicerminkan secara langsung oleh pengasuh, kepala pondok, pengurus asrama, dan bagian-bagian kepengurusan lainnya. Adapun salah satu keteladanan yang diperlihatkan oleh pengasuh, yakni ketika mendapatkan kunjungan dari berbagai tokoh agama maupun politik, beliau selalu mengajak berkeliling pesantren dengan santun dan ramah tamah, tanpa membedakan status sosialnya. Sebagai contoh, pada waktu itu pengasuh mendapatkan kunjungan seorang biksu yang diajak keliling pesantren, dan biksu tersebut mengenakan pakaian biksu tanpa menutupi statusnya sebagai tokoh agama. Dengan keteladanan dan penuh toleransi, beliau memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap setiap santri agar mampu memahami dan menerima

adanya realita multikultural di tengah-tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwasanya di PPSD selalu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Dengan demikian, pendidikan keteladanan (*uswah*) menjadi upaya selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan oleh PPSD. Keteladanan tersebut diperlihatkan langsung oleh pengasuh yang kemudian dicerminkan oleh setiap bagian kepengurusan yang bersinggungan langsung dengan para santri, untuk menciptakan suasana kehidupan pesantren yang harmonis, religious, dan juga berakhlakul karimah.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di PPSD dilakukan dengan cara, *pertama* memberikan pengetahuan dan wawasan terkait nilai-nilai keberagaman, *kedua*, melalui pendidikan keteladanan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala pondok, menyatakan bahwa:

“Pada waktu orpesan mungkin juga termasuk upaya kami dalam menanamkan nilai multikultural, disitu santri baru diberikan pengenalan, wawasan, baik tentang kepesantrenan ataupun perilaku-perilaku santri seorang santri, disitu mereka disatukan dalam keberagaman, tugas kita menghimbau agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk santri baru biasanya kami sampaikan untuk lebih memberikan toleransi-toleransi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan yang baru, dengan kondisi latar belakang santri yang berbeda agar bisa menyatu dan menjadikan pergaulan yang mandiri”.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

Pendapat di atas, ditambahkan pula oleh ketua dewan pengasuh yang mengungkapkan bahwa:

“Di PPSD ini, mengenai multikultural biasanya diberikan pengetahuan oleh pengurus-pengurus asrama dan ustadz sesuai arahan pak kyai. Dalam kegiatan santri setiap hari kan termasuk kategori nilai multikultural, seperti kegiatan dzibaiyah, khitobiyah, takrok (belajar bersama), roa’an, dan lain sebagainya. Di sini juga melestarikan tidak hanya budaya jawa saja seperti yang sudah saya jelaskan tadi, ada barongsai, pencak silat, kalau seni tradisional ada seni gamelan, pagelaran wayang kulit pada waktu haul itu. Saya pikir itu semua sudah mewakili menanamkan multikultural kepada santri-santri”.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di PPSD sangatlah tinggi. Terbukti dengan adanya berbagai macam kegiatan pesantren yang di dalamnya mengandung muatan-muatan multikultural. Dengan banyaknya muatan nilai multikultural diharapkan dapat membentuk sebuah individu yang mempunyai kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Penjelasan di atas juga sejalan dengan ungkapan kepala bidang pendidikan yang mengatakan bahwa:

“Karena kita pesantren ada namanya sistem asrama. Jadi kita membaurkan anak, kita tidak membedakan yang dari madura, jawa, aceh, kalimantan kita gabungkan jadi satu supaya *lita’arufu*, supaya mereka berkenalan dan saling berbagi untuk bersosial masyarakat kedepannya.”¹⁰⁹

Selain memberikan pengetahuan dan wawasan terkait nilai-nilai pendidikan multikultural, PPSD juga menerapkan pendidikan keteladanan,

11.38 ¹⁰⁸ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul

09.48 ¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala bidang pendidikan pada tanggal 07 Desember 2020 pukul

sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ketua dewan pengasuh, yang menyatakan bahwa:

“Di PPSD ini, cara penanaman nilai multikultural salah satunya dengan *uswah* (keteladanan). *Uswah* dari pak kyai khususnya, kemudian dari ustadz-ustadznya, dari pengurus asrama maupun pengurus pondoknya. Dari *uswah* itulah penularan-penularan nilai multikultural kepada santri, supaya nantinya santri berperilaku yang baik, berbudi pekerti yang baik, dan mempunyai akhlak terpuji”.¹¹⁰

Penjelasan di atas juga diungkapkan pula oleh kepala pondok yang menyatakan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai multikultural biasanya dicontohkan langsung oleh pak kyai, karena hampir setiap hari ditunjukkan oleh pak kyai dengan tamunya yang bermacam-macam itu, ada yang dari tokoh agama kristen, hindu, dan budha. Pak kyai juga sering jalan-jalan bersama biksu dengan pakaian biksu ketika berkeliling pesantren”.¹¹¹

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, sejalan dengan pendapat kepala bidang pendidikan mengenai keberagaman yang mana pengasuh bertindak sebagai acuan dalam pembelajaran keteladanan. Kepala bidang pendidikan mengatakan bahwa:

“Pengasuh sering menyampaikan dalam pengajian untuk selalu memperhatikan perhatian lebih kepada para santri, sebagai saudara sesama Islam saling menjaga kerukunan. Tidak boleh dibedakan antara satu dengan lainnya”.¹¹²

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di PPSD, memberikan nilai positif kepada para santri khususnya, agar ketika

11.38 ¹¹⁰ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul

¹¹¹ Wawancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.38

09.48 ¹¹² Wawancara dengan kepala bidang pendidikan pada tanggal 07 Desember 2020 pukul

mereka terjun ke masyarakat mampu beradaptasi dengan baik, dengan kepribadian yang santun, yang kemudian dapat menjadi tokoh panutan dalam masyarakat. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala pondok, yang mengatakan bahwa:

“Ketika santri terjun di masyarakat dan berinteraksi dari berbagai kalangan latar belakang, mereka mampu beradaptasi diberbagai lapisan ataupun berbagai daerah dengan baik dan mampu bersosialisasi serta ikut serta dalam proses penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat yang semakin global ini. Bahkan kami pernah mengirim santri ke suatu daerah di Bangka Belitung yang disitu tidak ada anak yang bersekolah, dengan kedatangan santri tersebut mulai tumbuhlah motivasi anak-anak di sana yang kemudian sampai sekarang sudah dibuatkan rumah oleh warga setempat dan mau mendirikan madrasah disana”.¹¹³

Pendapat di atas, ditegaskan pula oleh ketua dewan pengasuh bahwa:

“Di PPSD sangatlah berbeda, disini santri tidak harus jadi kyai, oleh karena itu kita persiapkan dari berbagai lini untuk mengisi setiap strata sosial masyarakat. Seperti TNI kalau bisa ya dari pondok, polisi dari pondok, yang jadi pejabat dari pondok, yang jadi ustad dari pondok juga tujuannya agar dari semua lini tersebut mampu meminimalisir munculnya permasalahan-permasalahan dan perilaku-perilaku menyimpang di masyarakat”.¹¹⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, kondisi PPSD saat ini terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan memberikan pengetahuan dan wawasan terkait multikultural dan pendidikan keteladanan telah memberikan dampak yang positif di lingkungan pesantren. Hal itu dibuktikan dengan terciptanya suasana pesantren yang harmonis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kerukunan,

¹¹³ Wawancara dengan kepala pondok pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 09.53

¹¹⁴ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 desember 2020 pukul

toleransi, demokrasi, saling menghargai dan menghormati, serta menjadi pribadi yang mempunyai akhlak terpuji.

Dapat disimpulkan PPSD dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, disamping mempunyai tujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter santri, juga sebagai upaya mencetak generasi-generasi muda yang mempunyai jiwa multikultural yang tinggi, mampu bergaul dan beradaptasi di manapun mereka berada, dan menjadi bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Seperti yang telah disinggung dalam awal bab ini, bahwa PPSD berkomitmen mampu mentransformasikan suatu kebudayaan menjadi suatu nilai religius yang toleran sehingga dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya konflik antara tradisi kebudayaan dengan tradisi keagamaan. Komitmen ini menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dalam era global dengan disertai sikap yang toleran, adil, tidak membeda-bedakan golongan dan demokrasi. Sehingga, ketika kemudian ditanya terkait dengan implikasi utama dari dikembangkannya pendidikan multikultural di PPSD, maka kepala dewan pengasuh memberikan jawaban sebagai berikut:

“pada akhirnya yang diharapkan oleh pesantren kepada para santri sunan drajat itu mempunyai nilai multikultur yang tinggi, khususnya terhadap sikap toleransi. Karena PPSD selalu

menjunjung tinggi nilai toleransi baik terhadap perbedaan agama, faham keagamaan, dan perbedaan kebudayaan.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya dari awal PPSD berkomitmen untuk mencetak santrinya agar dapat mempunyai sikap saling menghargai terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Dari keterangan dari beberapa santri, memang nampak terjadinya perubahan sudut pandang terhadap perbedaan yang ada, yang pada akhirnya perubahan sudut pandang ini mempengaruhi penyikapan terhadap keberagaman di lingkungan pesantren. Dalam hal toleransi kebudayaan misalnya, salah satu pengajar seni barongsai menjelaskan:

“Berawal dari kegiatan karnaval akbar pesantren, saya memberanikan diri untuk mengajak santri asrama abu huroirah untuk menampilkan pertunjukan barongsai, yang semuanya bahan dan kostum berasal dari hasil kreatifitas santri. Awalnya saya agak takut, karena pesantren yang terkenal dengan budaya religius malah menampilkan sebuah pertunjukan kebudayaan tionghoa, akan tetapi begitu mendapat respon positif dari pengasuh akhirnya kesenian tersebut terus dibudayakan sampai sekarang sebagai sarana dakwah untuk menarik perhatian orang-orang agar mau belajar di PPSD.”¹¹⁶

Melihat kejadian di atas, tentu memberikan penjelasan bahwa PPSD merupakan pesantren yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dengan begitu, sekaligus memberikan pemahaman terhadap santri harus mampu menghargai setiap perbedaan yang muncul nantinya di tengah-tengah masyarakat. Menghargai perbedaan yang dimaksud adalah selama tidak bertentangan dengan aqidah keislaman.

11.38 ¹¹⁵ Wawancara dengan ketua dewan pengasuh pada tanggal 06 Desember 2020 pukul

¹¹⁶ Wawancara dengan guru seni barongsai pada tanggal 08 Desember 2020 pukul 14.15

Adapun implikasi terhadap proses perubahan dalam menyikapi suatu perbedaan diungkapkan oleh salah satu santri dari Kalimantan yang mengatakan:

“awalnya saya merasa minder belajar di PPSD, karena teman-teman saya kebanyakan berasal dari Jawa. Awalnya saya juga takut bergaul dengan mereka, akan tetapi setelah lama mengenal satu sama lain kami bisa saling menghargai dan akhirnya saya merasa nyaman belajar disini.”¹¹⁷

Perubahan dalam menyikapi perbedaan juga dialami santri dari Madura, yang mengatakan:

“awalnya saya mondok di PPSD berpikir akan kesulitan dalam berkomunikasi dan bergaul dengan santri yang mayoritas berasal dari Jawa. Mungkin karena bahasa yang saya gunakan berbeda dengan mereka, takutnya saya akan dikucilkan, tapi ternyata mereka bisa menerima saya dan saling berbagi ilmu dalam bahasa baik Jawa dan Madura untuk mempermudah komunikasi kami dalam belajar. Disinilah saya mendapatkan teman-teman yang beragam, dan saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan.”¹¹⁸

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa santri tersebut, dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi budaya, maupun asal daerah sama-sama memiliki penilaian awal yang relatif sama satu sama lain terkait dengan “perbedaan” dan penyikapan terhadap “perbedaan” tersebut, yaitu mereka sama-sama memiliki pandangan yang bisa dikatakan negatif dan penuh kecurigaan kepada orang lain atau kelompok yang berbeda. Hal itu tentu berkaitan dengan kebiasaan orang lain, atau budaya orang lain. Namun, dalam prosesnya penilaian tersebut mulai

10.20 ¹¹⁷ wawancara dengan santri dari Kalimantan pada tanggal 08 Desember 2020 pukul

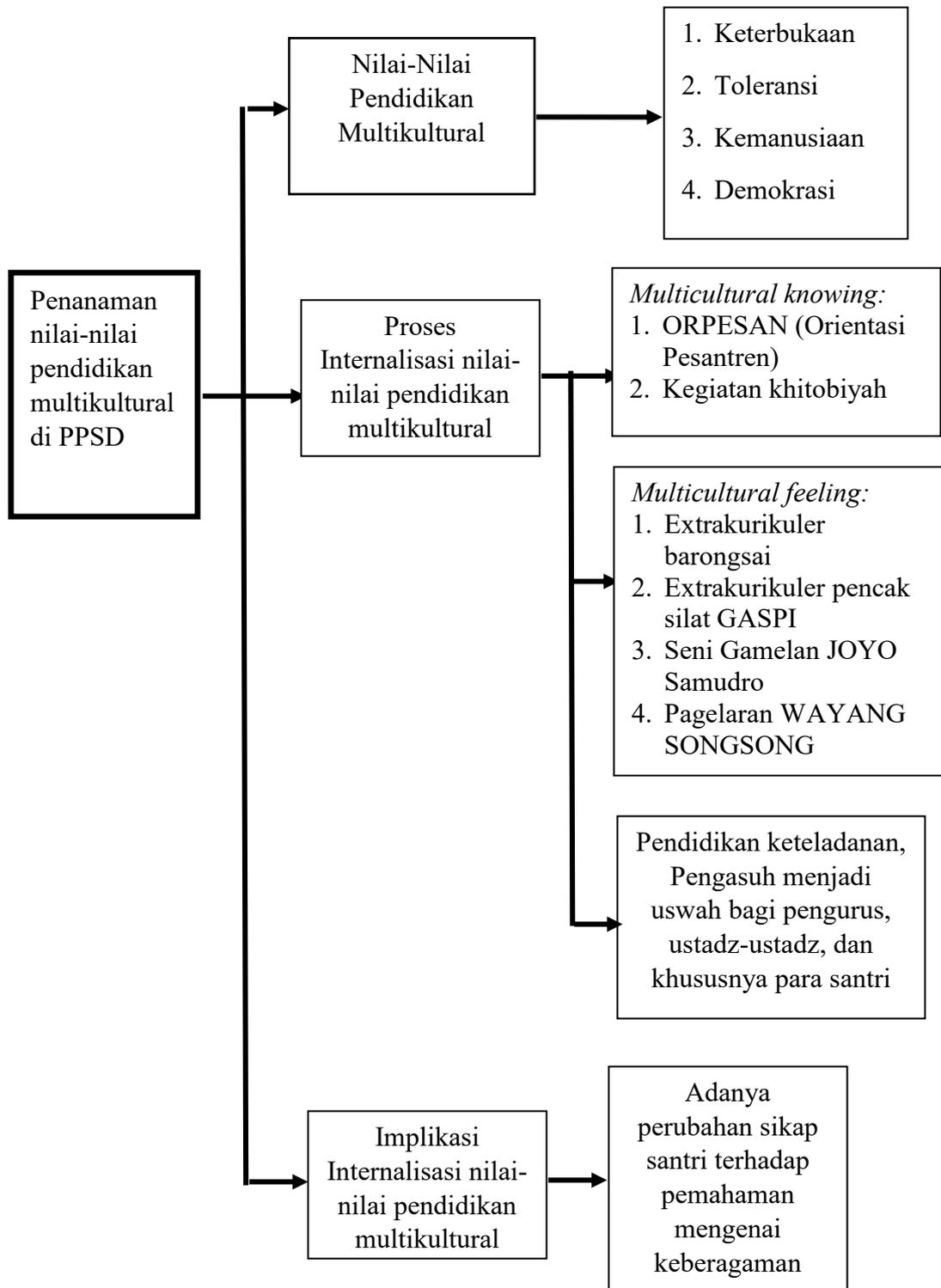
¹¹⁸ Wawancara dengan santri dari Madura pada tanggal 09 Desember 2020 pukul 07.40

berubah menjadi sebuah penilaian yang lebih ke arah positif. Terlebih disaat mereka saat berinteraksi satu sama lain, yang pada mulanya berpandangan negatif dan penuh kecurigaan itu pun akhirnya berubah menjadi sebuah pandangan dengan sikap yang lebih bisa menerima dan memahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, telah diakui oleh Aditya Najmuddin, bahwa perubahan cara pandang tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kejiwaan pondok pesantren serta disiplin yang ketat yang diterimanya selama belajar di PPSD. Hal senada juga disampaikan oleh Habiburrohman yang mengakui bahwa PPSD telah banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana harus menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada, terkait dengan lingkungan pesantren serta kegiatan-kegiatan yang diikutinya selama menjadi santri di PPSD. Dengan begitu PPSD diakui sarat akan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi dan nilai-nilai lainnya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural yang diberikan oleh PPSD kepada santri dari awal masuk hingga kelulusan sangat berimplikasi terhadap tumbuhnya sikap toleransi, adil, saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan begitu, implikasi ini lebih cenderung ke arah yang positif. Positif, yang nampak dari bagaimana santri PPSD tidak merasa perlu menghindari sesama santri yang mempunyai perbedaan baik itu dari segi budaya, suku maupun bahasa.

Gambar 4.1 Hasil Penelitian



BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa PPSD merupakan pesantren multikultural. Di pesantren merupakan salah satu tempat adanya keberagaman yang wajib diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, PPSD menyelenggarakan pendidikan Islam tidak hanya berwawasan keislaman melainkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mencetak santri-santri yang berjiwa multikultural dan selalu menghargai keberagaman.

Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPSD adalah, toleransi, menjunjung nilai kemanusiaan (humanisme), dan demokrasi (menegakkan prinsip-prinsip keadilan).

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah disebutkan di atas, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baidhawiy tentang standar nilai-nilai multikultural yang mempunyai karakteristik yakni, belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.¹¹⁹

¹¹⁹ Zakiyudin Baidhawiy, Pendidikan Agama, 78.

Dengan melihat penjelasan di atas, dalam penyelenggaraan pendidikan di PPSD menunjukkan adanya sikap-sikap yang bermuatan multikultural. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Dickerson bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang berupaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, sebuah program yang merefleksikan keragaman diseluruh wilayah sekolah, pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.¹²⁰

Dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan melihat kondisi masyarakat yang majemuk, beragam budaya, suku, dan agama, pendidikan berbasis multikultural sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal itu berkaitan kondisi sosial masyarakat saat ini, yang sering terjadinya konflik baik dari organisasi keagamaan ataupun organisasi kemasyarakatan, menunjukkan masih rendahnya kualitas multikultural yang dimiliki setiap individu. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural tidak untuk menghilangkan perbedaan, akan tetapi menghilangkan prasangka-prasangka negatif, saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

¹²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama*, 77

Dari keterangan di atas, menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPSD sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum. Hal itu juga selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Suryana dan Rusdiana yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:¹²¹

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinnekaan budaya dan sosio-historis etnik
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPSD memiliki kesesuaian terhadap tujuan pendidikan multikultural pada umumnya. Keterkaitan hubungan antara keduanya akan disajikan dalam table berikut:

¹²¹ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 199.

Tabel 5.1 Keterkaitan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan Tujuan Pendidikan Multikultural

No	Nilai-Nilai Multikultural	Tujuan Multikultural
1	Nilai Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami latar belakang sendiri dan kelompok dalam masyarakat 2. Menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-historis etnik
2	Nilai Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sikap berprasangka positif terhadap kelompok ataupun organisasi yang mempunyai latar belakang berbeda. 2. Menghormati setiap budaya yang dimiliki masyarakat.
3	Nilai Humanisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari bahwa setiap individu mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. 2. Mampu meningkatkan jati diri untuk menjadi manusia yang berperikemanusiaan. 3. Meningkatkan jati diri dalam kehidupan bersosial masyarakat.
4	Nilai Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati keberagaman budaya 2. Menghormati perbedaan pendapat 3. Menghormati dan menghargai keberadaan kelompok yang berbeda atas dasar persamaan bangsa.

Berdasarkan tabel di atas, terkait adanya muatan nilai-nilai pendidikan multikultural di PPSD dengan tujuan pendidikan multikultural menjadikan PPSD menjadi pesantren multikultural. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, PPSD mempunyai karakter pesantren yang memiliki toleransi yang tinggi. Hal itu bisa dilihat dengan berbagai perilaku-perilaku yang menggambarkan sikap saling menghormati perbedaan. Di PPSD tidak hanya menghormati dan

menghargai perbedaan pemahaman akan tetapi juga sangat menghormati perbedaan keyakinan, yang ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dalam menerima kunjungan dan berhubungan baik dengan berbagai agama di luar Islam. Tidak semua pesantren mampu mengaplikasikan konsep toleransi yang ada di PPSD, hal itu juga disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman dalam beragama, akan tetapi menjadi nilai positif bagi PPSD dalam upaya menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa PPSD belum mempunyai kurikulum khusus dalam upayanya menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Akan tetapi, dengan melihat beberapa kegiatan PPSD yang sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural peneliti menyimpulkan terdapat beberapa pola dalam penanamannya. Adapun pola tersebut adalah, *pertama* memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai multikultural, *kedua* memberikan kesadaran dan pengakuan atas nilai-nilai multikultural, dan *ketiga* pendidikan keteladanan.

Berdasarkan pola di atas, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural berkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter para santri. Karena antara keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni,

membentuk individu yang berbudi pekerti luhur sehingga mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis pada setiap lapisan masyarakat.

Dengan adanya keterkaitan antara penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan pembentukan karakter, maka dalam teori Thomas Lickona menjelaskan adanya tiga komponen dalam pembentukan karakter. Ketiga komponen tersebut adalah *moral knowing* yang terkait dengan pengetahuan (kognitif), *moral feeling* kaitannya dengan perasaan moral (afektif), dan *moral action* yang kaitannya dengan perilaku-perilaku yang dihasilkan (psikomotorik).¹²²

Berdasarkan paparan di atas, pola yang berkaitan dengan pembentukan karakter para santri di PPSD, dapat dilakukan dengan cara *pertama* adalah *multicultural knowing*, pada tahap ini dimaknai sebagai penanaman pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural. PPSD memberikan *Multicultural knowing* kepada para santri melalui beberapa program dan kegiatan, diantaranya pada kegiatan orientasi pesantren (ORPESAN), dan kegiatan khitobiyah.

Kedua adalah *multicultural feeling*, yang dimaknai penanaman rasa multikultural dalam diri para santri. Pada tahap ini, santri ikut serta dalam pelestarian kebudayaan yang beraneka ragam, tidak hanya budaya yang ada di Indonesia saja akan tetapi ada juga budaya yang berasal dari luar. Adapun pelestarian budaya yang dilakukan oleh para santri adalah barongsai, pencak silat GASPI, seni gamelan JOYO SAMUDRO, dan

¹²² Thomas Lickona, *educating*, 53.

pagelaran WAYANG SONGSONG. Dengan keikutsertaan para santri memberikan pelajaran bahwa setiap seni budaya perlu dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itu menunjukkan rasa akan multikultural para santri akan semakin tumbuh dan berkembang untuk menjadi pribadi yang insan kamil dan berakhlakul karimah.

Ketiga, pendidikan keteladanan. Dalam proses memberikan keteladanan kepada para santri, pola penanamannya ditekankan melalui *uswah* yang diberikan oleh pengasuh, pengurus pesantren, dan ustadz-ustadz. Pengasuh yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan suasana pesantren yang multikultural. Karena sebagai komando dan acuan (teladan) terhadap jajaran kepesantrenan yang bersinggungan langsung dengan para santri. Dengan perilaku-perilaku pengasuh yang sangat menghormati keberagaman, memberikan wawasan kepada pengurus untuk meniru dan meneladani dalam mengawasi dan membimbing santri dalam belajar.

Dalam ceramahnya, pengasuh juga memberikan materi yang bermuatan sikap saling menghargai dan menghormati serta selalu berbaik sangka terhadap golongan-golongan yang berbeda dengan PPSD. Beliau juga sering menasihati untuk tidak saling menyalahkan atau bahkan mengkafirkan golongan-golongan keagamaan di luar NU, melainkan untuk saling bertoleransi dan bekerjasama dalam kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait penanaman nilai-nilai multikultural dengan pendekatan keteladanan sejalan dengan pendapat

Ramayulis bahwa pendidik menanamkan suatu nilai dapat menggunakan beberapa pendekatan yaitu, pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosioanal, rasional, fungsional, dan keteladanan.¹²³ Dengan demikian, pendidikan keteladan menjadi metode selanjutnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di PPSD.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebagaimana penjelasan mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di atas, yang mana PPSD berkomitmen untuk mentransformasikan kebudayaan menjadi suatu nilai religius yang toleran sehingga dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya konflik dan mampu menerima keragaman atas perbedaan. Hal tersebut tentu sebagai upaya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dalam era global dengan disertai sikap toleran, adil, tidak membedakan-golongan dan demokrasi.

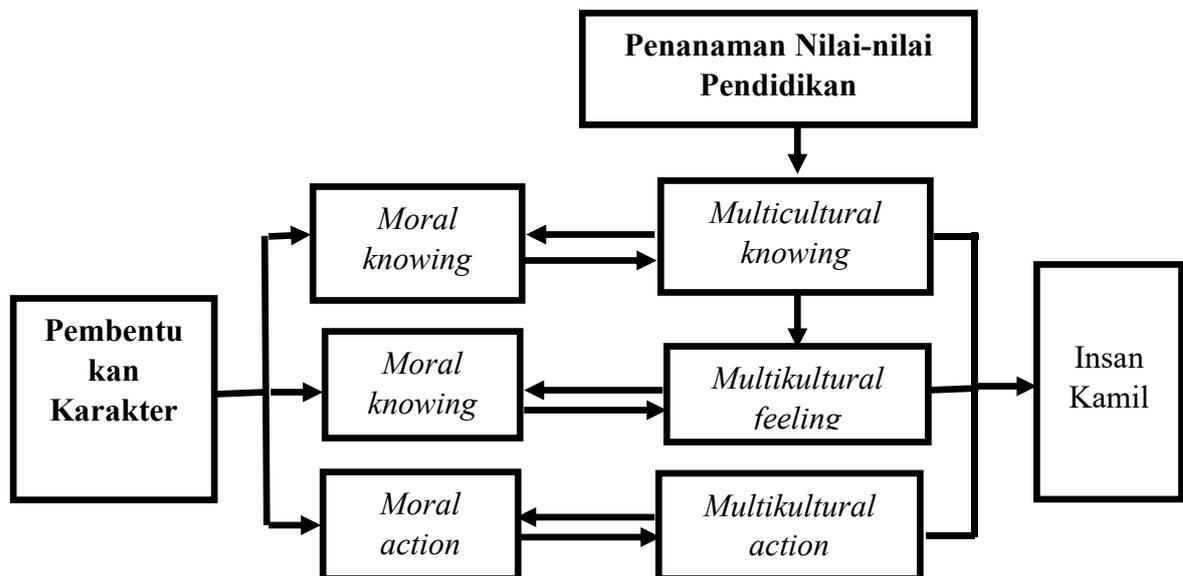
Kaitannya dengan sikap toleransi ini, masih relevan jika dihubungkan dengan teori pembentukan karakter yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam pembentukan karakter yakni, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹²⁴ Pada komponen terakhir inilah yang bisa juga dimaknai sebagai proses pembentukan sikap. Karena sikap itu sendiri merupakan sebuah ekspresi perasaan yang mencerminkan

¹²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 255.

¹²⁴ Thomas Lickona, *educating*, 53-56.

kondisi seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap suatu objek. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pemahaman bahwa toleransi adalah sikap yang memandang bahwa setiap manusia berhak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya dalam berbagai persoalan.

Ketika dalam proses penanaman nilai pendidikan multikultural yang berhenti pada tahap *multicultural knowing*, maka sikap toleransi yang didapat hanya sebatas pengetahuan. Kemudian, jika tahapan tersebut dilanjutkan pada *multicultural feeling*, bahkan sampai pada tahapan *multicultural action*, maka sikap toleransi yang dimiliki santri atau peserta didik tidak hanya pada taraf pengetahuan saja, akan tetapi mereka benar-benar merasakan sendiri akan pentingnya memiliki sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 5.1. keterkaitan penanaman nilai pendidikan multikultural dengan pembentukan karakter

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Pertama*, nilai keterbukaan (*openness*), sikap ini dapat dilihat pada kebijakan pesantren yang menerima segala elemen masyarakat yang mau belajar di pesantren dan tidak pernah menolak siapapun yang mau berkunjung baik sesama Islam ataupun di luar Islam. *Kedua*, nilai toleransi (*tolerance*), yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati berbagai macam bentuk perbedaan, baik berbeda paham keyakinan ataupun perbedaan agama budaya, suku, dan ras. *Ketiga*, nilai kemanusiaan (*humanisme*), yaitu dengan sikap saling mengerti mengenai hak dan tanggung jawab untuk mengatur dan memberi makna pada kehidupannya sendiri. *Keempat*, nilai demokrasi, yaitu sikap yang menyadari persamaan hak dan kewajiban, menghargai perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keberagaman dalam lingkungan pesantren.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi, *mutikulcural knowing*, *multicultural feeling*, dan pendidikan

keteladanan. *multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang bermuatan pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini dilakukan melalui kegiatan ORPESAN (orientasi pesantren) dan pada kegiatan khitobiyah. Sedangkan, *multikultural feeling* merupakan penanaman rasa multikultural kepada para santri. Penanaman ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelestarian budaya dimana santri terlibat langsung dalam pelaksanaannya untuk menumbuhkan rasa multikultural, kegiatan tersebut meliputi barongsai, pencak silat GASPI, seni gamelan JOYO SAMUDRO, dan pagelaran WAYANG SONGSONG. Ketiga pendidikan keteladanan, penanaman ini dilakukan melalui menjadikan pengasuh sebagai uswah kepada pengurus pesantren dan juga ustadz-ustadz, serta kepada para santri khususnya.

3. Impilkasi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan terjadinya perubahan sudut pandang santri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya yang kemudian menjadikannya sebagai pelajaran dan membentuk suatu karakter individu yang toleran.

B. Saran

Sehubungan paparan di atas, maka sebagai saran untuk dipertimbangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai salah satu pesantren multikultural tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melainkan terus mengembangkan pendidikan yang berbasis multikultural, dengan harapan mencetak generasi-generasi yang memahami keberagaman di lingkungan yang multikultural ini.
2. Untuk pesantren ataupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya agar dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadikan pesantren yang terbuka dan tidak fanatik terhadap satu golongan atau paham keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press. 2005.
- Anshori Lal. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asa, Agam Ibnu. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyakarya. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2019.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James A. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. USA: Wiley.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Alhusna Zikra 2001.
- Hasbullah. *Sejarah Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Lickona, Thomas. *educating for character how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. 1992.
- L. Berger, Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.

- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1982.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sipress. 1994.
- Mustari, Mustofa. *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatifitas dan Realitas*, Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Acmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1976.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Saldana, J. *The Coding Manual for Qualitative Researches*. Sage. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.

Wibowo, A.M. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKSRSBI di Pekalongan, *Jurnal Analisa*. 2014.

Zakiyah dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 1990.